PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

INTERFERENSI SINTAKSIS BAHASA JAWA DALAM PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA PADA KARANGAN DESKRIPSI SISWA KELAS VI SD NEGERI 04 KAWUNGANTEN CILACAP JAWA TENGAH TAHUN AJARAN 2003/2004

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah

Oleh:

Apri Wijayanto

991224021

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

2004

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

INTERFERENSI SINTAKSIS BAHASA JAWA DALAM PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA PADA KARANGAN DESKRIPSI SISWA KELAS VI SD NEGERI 04 KAWUNGANTEN CILACAP JAWA TENGAH TAHUN AJARAN 2003/2004

Oleh:

APRI WIJAYANTO

NIM: 991224021

Telah disetujui oleh:

Pembimbing

Dr. A.M. Slamet Soewandi, M. Pd.

Tanggal 28 Juni 2004

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

INTERFERENSI SINTAKSIS BAHASA JAWA DALAM PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA PADA KARANGAN DESKRIPSI SISWA KELAS VI SD NEGERI 04 KAWUNGANTEN CILACAP JAWA TENGAH TAHUN AJARAN 2003/2004

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

APRI WIJAYANTO

NIM: 991224021

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal 8 Juli 2004
dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	: Dr. B. Widharyanto, M. Pd.	.....
Sekretaris	: Drs. J. Prapta Diharja, S. J., M. Hum.	.....
Anggota	: Dr. A. M. Slamet Soewandi, M. Pd.	.....
Anggota	: Dr. J. Karmin, M. Pd.	.....
Anggota	: Y.F. Setya Tri Nugraha, S. Pd.	.....

Yogyakarta, 8 Juli 2004
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Dekan

Dr. A. M. Slamet Soewandi, M. Pd.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI INI KUPERSEMBAHKAN SEBAGAI TANDA BAKTI DAN TANDA CINTAKU KEPADA:

- Yesus Kristus, Sang Juru Selamatku, yang telah melimpahkan kasih-Nya sepanjang waktu.
- Bapak Suprayitno dan Ibu Paijah tercinta, yang selalu memberi semangat dan kasihnya.
- Kedua adikku, Teguh dan Wisnu, yang aku cintai.
- Terkasih, Fr. Dewi Kuncorowati, yang selalu memberi semangat dan mendampingiku untuk bergembira di kala suka dan berbagi rasa di kala duka.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MOTO

Dan Allah telah mengajari Adam menyebutkan nama-nama (kemampuan berbahasa), lalu mencerdaskan manusia lewat perantaraan kalam (wacana).

Berkat penguasaan bahasa dan wacana inilah malaikat bersujud memuliakan Bani Adam, sementara setan dengki menyesatkannya.

Sepanjang masa selalu ada pihak-pihak yang memuliakan bahasa dan ada pula yang menyesatkannya.

Namun, satu hal yang pasti, siapa yang menguasai bahasa dialah yang menguasai sejarah. Maka rebutlah dan berdayakan bahasa.

(Yudi Latif dan Idi Subandy Ibrahim)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 28 Juni 2004

Penulis

Apri Wijayanto

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

Wijayanto, Apri. 2004. *Interferensi Sintaksis Bahasa Jawa dalam Pemakaian Bahasa Indonesia pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas VI SD Negeri 04 Kawunganten, Cilacap, Jawa Tengah Tahun Ajaran 2003/2004.* Skripsi Program Sarjana (S-1). Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini meneliti interferensi sintaksis bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia pada karangan deskripsi siswa kelas VI. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan interferensi sintaksis bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia pada karangan deskripsi siswa kelas VI, (2) mendeskripsikan jenis-jenis interferensi sintaksis bahasa Jawa yang terdiri dari interferensi kalimat dan interferensi frase yang terdapat dalam karangan deskripsi siswa kelas VI, dan (3) mendeskripsikan frekuensi kemunculan interferensi sintaksis bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia pada karangan deskripsi siswa kelas VI.

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Negeri 04 Kawunganten, Cilacap, Jawa Tengah yang berjumlah 32 siswa. Sampel penelitian diambil dari seluruh jumlah populasi yaitu 32 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah perintah untuk menyusun karangan deskripsi.

Data dalam penelitian ini adalah karangan deskripsi siswa kelas VI yang mengandung interferensi sintaksis bahasa Jawa. Data yang sudah terkumpul diklasifikasikan kemudian dianalisis. Langkah-langkah yang ditempuh untuk menganalisis data adalah (1) memberi nomor urut berupa angka romawi pada setiap data, (2) memberi nomor urut berupa angka arab pada setiap kalimat dalam data penelitian, (3) menganalisis data berdasarkan tataran sintaksis yang meliputi kalimat dan frase, dan (4) menghitung frekuensi kemunculan interferensi sintaksis tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat interferensi sintaksis bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia pada karangan deskripsi siswa kelas VI, (2) jenis interferensi sintaksis bahasa Jawa yang terdapat dalam karangan deskripsi siswa kelas VI adalah interferensi frase, dan (3) frekuensi kemunculan interferensi sintaksis bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia pada karangan deskripsi siswa kelas VI sebanyak 21 buah.

Berdasarkan penelitian tersebut, penulis memberi saran. Pertama, bagi guru bahasa Indonesia atau guru kelas agar lebih meningkatkan pengajaran bahasa Indonesia dan berusaha menjelaskan perbedaan antara bahasa yang dikuasai siswa sebelum masuk sekolah (bahasa Jawa) dengan bahasa yang sedang dipelajari siswa (bahasa Indonesia). Kedua, bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian sejenis, hendaknya dapat meneliti interferensi di bidang fonologi, morfologi, dan leksikal yang berkaitan dengan pengajaran bahasa.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRACT

Wijayanto, Apri. 2004. *Javanese Syntax Interference in Usage of Indonesian Description is for Students at Class VI SD Negeri 04 Kawunganten, Cilacap, Middle Java Academic Year 2003/2004*. Thesis (S-1). Yogyakarta: PBSID, FKIP, Sanata Dharma University.

This observation is to investigate Javanese syntax interference in usage of Indonesian for students description at class VI. The observation aims are (1) to describe the Javanese syntax interference in usage of Indonesian for students description at class VI, (2) to describe some types of the Javanese syntax interferences consists of sentence and phrase interferences for students description at class VI, and (3) to describe appearance frequency of Javanese syntax interference in usage of Indonesian for students description at class VI.

The observation population is all students at class VI SD Negeri 04 Kawunganten, Cilacap, Middle Java that are having thirty two students. Observation sample is taken from thirty two students entirely. Instrument used in this observation is a command to compose description.

Data used in the observation is students description at class VI contained Javanese syntax interference. Every collected data is analyzed. Some steps conducted to analyze every data are (1) to give sequence number in the form of roman numerals at every data, (2) to give sequence number in the form of arabic numerals at every sentence, (3) to analyze every data based on syntax stage including sentence and phrase, and (4) to take a count of it is appearance frequency of syntax interference. Observation results indicated that (1) there are Javanese syntax interferences in usage of Indonesian for students decription at class VI, (2) type of the Javanese syntax interferences for students description at class VI is phrase interference, and (3) amount of appearance frequency of Javanese syntax interference in usage of Indonesian for students description at class VI is twenty one.

Based on the observation, writer gives two suggestions. First, for Language or class teachers have to improve Indonesian education quality and have to try to give explanation to students a difference between the understood preschool language (Javanese) and the used language after going to school (Indonesian). Second, for other researcher who wants to do similar research, it is expected to be able to observe the interference of phonology, morphology, and lexical matters related to language education.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas kasih karunia dan pendampingan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Interferensi Sintaksis Bahasa Jawa dalam Pemakaian Bahasa Indonesia pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas VI SD Negeri 04 Kawunganten Cilacap Jawa Tengah Tahun Ajaran 2003/2004* dengan baik. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik berkat dukungan, nasihat, kerja sama, dan bantuan baik secara moril maupun materiil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. A. M. Slamet Soewandi, M. Pd., selaku Dekan FKIP dan dosen pembimbing yang dengan sabar, teliti, setia, dan tulus mendampingi serta memberi motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
2. Dr. A. Herujiyanto, M. A., selaku Ketua Jurusan PBS yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
3. Dr. B. Widharyanto, M. Pd., selaku Kaprodi PBSID yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mewujudkan bentuk nyata skripsi ini.
4. SD Negeri 04 Kawunganten Cilacap, yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian. Terima kasih terutama kepada Ibu

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Christina Welas, selaku kepala sekolah dan Ibu Sri Suharti, selaku guru kelas VI yang dengan sabar dan ramah telah membantu penulis dalam penelitian.

5. Siswa-siswi kelas VI SD Negeri 04 Kawunganten Cilacap yang telah membantu penulis dalam pengambilan data lewat pembuatan karangan deskripsi.
6. Seluruh dosen PBSID yang penuh kesabaran dan kesetiaan dalam mendidik dan mendampingi penulis selama menempuh ilmu di PBSID.
7. Mas Dadi, karyawan sekretariat PBSID yang dengan penuh kesabaran telah memberikan pelayanan dan membantu kelancaran penulis selama berproses di PBSID dan menyelesaikan skripsi ini.
8. Karyawan perpustakaan USD yang telah membantu penulis lewat peminjaman buku-buku yang mendukung penyelesaian skripsi ini.
9. Keluargaku: bapak, ibu, Teguh, dan Wisnu, yang selalu memberi semangat dan penghiburan selama studi dan penulisan skripsi ini.
10. Keluarga *mbah* di Wates: *Mbah* Karsopawiro, *Bulek* dan *Paklek* Sawabi, serta *Bulek* dan *Paklek* Surajiman, yang telah membantu selama penulis studi dan menyelesaikan skripsi ini.
11. Terkasih, Fr. Dewi Kuncorowati, yang telah dengan setia mendampingi, mengasihi, dan memberi semangat selama penulis studi dan menyelesaikan skripsi ini.
12. Keluarga Bapak A. M. Saimin, yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk tinggal di Jl. STM Pembangunan No. 20C.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

13. Keluarga Bapak Ag. Ponimin, yang telah menjadikan penulis sebagai bagian dari keluarga. Semoga rasa kekeluargaan ini dapat *langgeng* dan abadi.
14. Teman-teman angkatan 1999: Aris, Cahyo, Bagus, Gunawan, Kristin, Yuni, Santi, Siska, Sunah, Evita, Uci, Indras, Rika, Danang, Joko, Eko, Bruder Wahyu, Romo Yosef, Indri, Suster Ada, dan lain-lain yang telah membangun kebersamaan dan banyak memberikan kritik selama berproses dalam satu atap PBSID. Duniaku tidak akan indah seperti ini tanpa kalian semua.
15. Teman-temanku di kelompok "Endank": Cahyo endank *sok* gaul (*gaul ndeso*), Bagus endank *sok mbagusi* (*neng ora bagus*), Danang endank *sok nggaya*, dan Aris endank *sok* tahu. Semoga persahabatan kita selama ini dapat terus langgeng.
16. Teman-teman kos dan mantan teman-teman kos: Cahyo, Danang, Setyo, Bagus, Yayan, Dodox, Erwin, *Kang* Sigit, *Kang* Arif, dan *Kang* Aris, yang telah membangun kebersamaan dan persahabatan selama penulis hidup di Jogja.
17. Teman-teman KKN di dusun Sembungan, Wukirsari, Cangkringan: Sigit *jangkung*, Doni *ngantukan*, Irinne, Indira, Widya, Visi, Vina, dan Ika, yang telah "belajar" bersama untuk saling mengerti dan memahami arti hidup bermasyarakat.
18. Teman-teman PPL di SMK Sanjaya Pakem: Bruder Wahyu, Cahyo, Agung, Dion *penjol*, Yanto, Hety, Yuli, Nita, Iin, Santi, Peni, Novi, Ari, dan Rossi, yang telah memberikan banyak perhatian dan masukan selama proses pembelajaran.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

19. Mas Anto, yang telah menyempatkan waktunya untuk membuatkan *abstract*.
20. M. Bachtiar, yang telah dengan setia memperbaiki komputer yang setiap kali mengalami kerusakan.
21. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu namun telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini akan penulis terima dengan senang hati. Harapan penulis, mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, Juni 2004

Penulis

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERSETUJUAN ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

HALAMAN PERSEMBAHAN iv

MOTO v

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA vi

ABSTRAK vii

ABSTRACT viii

KATA PENGANTAR ix

DAFTAR ISI xiii

DAFTAR TABEL xvii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian 1

1.2 Rumusan Masalah 4

1.3 Tujuan Penelitian 5

1.4 Manfaat Penelitian 5

1.5 Variabel Penelitian 6

1.6 Ruang Lingkup Penelitian 6

1.7 Batasan Istilah 6

1.8 Sistematika Penyajian 7

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu 10

2.2 Kajian Teori 13

2.2.1 Pengertian Sintaksis 13

2.2.1.1 Sintaksis Bahasa Jawa 14

2.2.1.2 Sintaksis Bahasa Indonesia 17

2.2.2 Pengertian Interferensi 20

2.2.3 Jenis dan Bidang Interferensi 22

2.2.6.1 Jenis Interferensi 22

2.2.6.2 Bidang Interferensi 25

2.2.4 Interferensi Sintaksis Bahasa Jawa dalam Pemakaian Bahasa Indonesia 27

2.2.6.1 Bentuk Kalimat Baru 28

2.2.6.2 Bentuk Frase Baru 29

2.2.5 Pengertian Karangan Deskripsi 32

2.2.6 Jenis-jenis Deskripsi 33

2.2.6.1 Jenis Deskripsi Berdasarkan Tujuannya 33

2.2.6.2 Jenis Deskripsi Berdasarkan Obyek yang Dideskripsikan 35

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian 39

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian 39

3.4.1 Populasi Penelitian 39

3.4.2 Sampel Penelitian 40

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3.3 Instrumen Penelitian 40

3.4 Teknik Pengumpulan Data 41

3.5 Teknik Analisis Data 42

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian 43

4.2 Hasil Penelitian 44

4.2.1 Interferensi Sintaksis Bahasa Jawa pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas VI SD Negeri 04 Kawunganten 44

4.2.2 Jenis-jenis Interferensi Sintaksis Bahasa Jawa yang Terdapat dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas VI SD Negeri 04 Kawunganten 44

4.2.2.1 Frase Verbal 46

4.2.2.1.1 *Pada* + Kata Kerja 46

4.2.2.1.2 *Yang* + Kata Kerja 48

4.2.2.2 Frase Nominal 50

4.2.2.3 Frase Adjektival 52

4.2.2.4 Frase Adverbial 53

4.2.2.5 Frase Numeral 53

4.2.2.6 Frase Posesif 55

4.2.3 Frekuensi Kemunculan Interfernsi Sintaksis Bahasa Jawa pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas VI SD Negeri 04 Kawunganten 56

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian 57

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan 65

5.2 Implikasi 67

5.3 Saran 67

DAFTAR PUSTAKA 68

LAMPIRAN

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Jenis-jenis Interferensi Sintaksis Bahasa Jawa dalam Pemakaian Bahasa Indonesia pada Karangan Deskripsi Siswa 45

Tabel 2: Persebaran Pemakaian Frase Verbal Berpola *Pada* + Kata Kerja pada Karangan Deskripsi Siswa 48

Tabel 3: Persebaran Pemakaian Frase Verbal yang Berpola *Yang* + Kata Kerja pada Karangan Deskripsi Siswa 50

Tabel 4: Frekuensi Kemunculan Interferensi Sintaksis Bahasa Jawa dalam Pemakaian Bahasa Indonesia pada Karangan Deskripsi Siswa 57

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting bagi manusia. Dengan bahasa, peradaban bangsa-bangsa yang ada di dunia pada khususnya dan peradaban manusia pada umumnya menjadi maju dan modern. Meskipun bangsa yang satu dengan bangsa yang lain memiliki bahasa yang berbeda-beda, tidak menutup kemungkinan kosa kata bahasa suatu bangsa yang satu diambil atau diserap dari kosa kata bahasa suatu bangsa yang lain.

Indonesia merupakan negara yang wilayahnya sangat luas dengan penduduk yang terdiri dari berbagai suku bangsa, dengan berbagai bahasa daerah serta berbagai latar belakang budaya yang berbeda-beda. Berdasarkan peta bahasa yang dibuat oleh Lembaga Bahasa Nasional (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa) tahun 1972 ada sekitar 480 buah bahasa daerah dengan jumlah penutur setiap bahasa berkisar antara 100 orang (ada di Irian Jaya) sampai dengan yang lebih dari 50 juta (penutur bahasa Jawa) (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa *via* Chaer dan Agustina, 1995: 294-295).

Selain digunakan dalam kehidupan sehari-hari, bahasa juga dapat digunakan dalam dunia pendidikan baik itu pendidikan formal maupun nonformal. Dalam dunia pendidikan, bahasa digunakan sebagai pengantar pada proses belajar-mengajar.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dalam dunia pendidikan, khususnya di Indonesia, bahasa yang digunakan sebagai bahasa pengantar adalah bahasa Indonesia. Hal ini dijelaskan oleh Amran Halim bahwa salah satu fungsi bahasa Indonesia di dalam kedudukannya sebagai bahasa negara adalah sebagai bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan.

> Menurut Amran Halim (1980: 24), di dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai: (1) bahasa resmi kenegaraan; (2) bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan; (3) alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional serta kepentingan pemerintah; dan (4) alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Selain berkedudukan sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia juga berkedudukan sebagai bahasa nasional, sesuai dengan ketentuan yang tertera di dalam Undang-Undang Dasar 1945, BAB XV, pasal 36.

Khusus untuk mengemban fungsi yang kedua, menurut Halim (1980: 25) bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi. Namun, di daerah-daerah yang bahasa daerahnya dipakai sebagai bahasa pengantar sampai dengan tahun ketiga pendidikan dasar (seperti bahasa daerah Aceh, Batak, Sunda, Jawa, Madura, Bali, dan Makasar) hal ini tidak berlaku.

Di Indonesia bahasa pengantar dalam dunia pendidikan ialah bahasa Indonesia dengan ketentuan bahwa di beberapa tempat, bahasa daerah boleh dipakai di kelas I sampai III sekolah dasar. Hal ini mengandung arti bahwa apabila para siswa belum dapat mengikuti pelajaran yang diberikan dalam bahasa Indonesia, guru dapat menggunakan bahasa daerah untuk menyampaikan pelajaran (Nababan, 1986: 41). Ini diperlukan karena di daerah-daerah di mana bahasa daerah dipakai secara umum sebagai bahasa sehari-hari, anak-anak belum

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mengerti bahasa Indonesia dan mereka memerlukan waktu untuk mempelajarinya sebelum mereka dapat memakainya sebagai bahasa pengantar pelajaran.

Nababan (1986: 1) juga mengatakan bahwa banyak orang Indonesia yang mempelajari bahasa daerahnya sendiri sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu dan mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Orang-orang seperti itu disebut dwibahasawan. Dengan adanya kedwibahasawan, masyarakat Indonesia sering mengalami kesulitan dalam berbahasa Indonesia baik secara lisan maupun secara tertulis.

Dalam belajar bahasa Indonesia, anak-anak akan mengalami berbagai masalah karena adanya kontak antara bahasa pertama dalam hal ini bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Salah satu masalah yang mungkin terjadi adalah adanya gangguan atau saling mengganggu dari kedua bahasa itu, baik dari bahasa Jawa atau bahasa pertama ke bahasa Indonesia, maupun sebaliknya dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau bahasa pertama (Suparmo, 1987: 2).

Soepomo (1978: 25) memberikan contoh kondisi pendidikan di daerah Jawa yaitu anak Jawa yang sedang mempelajari B_1 (bahasa pertama) yang telah dikuasainya. Kalau kemudian anak itu harus kembali mempelajari bahasa Jawa pada tingkatan yang lebih tinggi maka pemerolehan bahasa Jawa selanjutnya juga akan sangat dipengaruhi oleh bahasa Indonesia yang telah dikuasainya. Dengan melihat keadaan ini maka masyarakat Indonesia di daerah Jawa sering mengalami masalah dalam mempelajari bahasa Indonesia. Masalah tersebut muncul oleh karena adanya kontak antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Soepomo berhipotesis bahwa setiap ada perbedaan antara bahasa ibu (bahasa pertama) dan bahasa yang sedang dipakai atau dipelajari oleh anak, setiap itu pula dapat terjadi interferensi. Pengetahuan tentang interferensi dapat membantu menemukan tipe-tipe kesalahan yang dibuat oleh siswa dan sekaligus menyiapkan diri untuk memberikan penjelasan dan cara mengajar yang lebih baik bagi guru-guru di sekolah, khususnya guru Bahasa Indonesia (Soepomo, 1978: 3-5).

Penelitian ini tentang interferensi sintaksis bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia pada karangan deskripsi siswa kelas VI SD Negeri 04 Kawunganten. Setelah melakukan wawancara dengan para guru dan mengamati bahasa yang sering dipakai siswa dalam berkomunikasi dengan orang lain maka ada dua hal yang melatarbelakangi permasalahan dalam penelitian ini. Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah pertama, adanya kesulitan yang dihadapi siswa apabila harus membuat karangan menggunakan bahasa Indonesia ragam baku. Kedua, adanya kebiasaan para siswa dalam berkomunikasi dengan orang lain menggunakan dua bahasa atau lebih sehingga dapat berpengaruh pada bahasa tulis siswa tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Pokok permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Adakah interferensi sintaksis bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia pada karangan deskripsi siswa kelas VI SD Negeri 04 Kawunganten?

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2. Jenis-jenis interferensi sintaksis bahasa Jawa —yang terdiri dari interferensi kalimat dan interferensi frase— apa yang terdapat dalam karangan deskripsi siswa tersebut?
3. Bagaimana frekuensi kemunculan interferensi sintaksis tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan interferensi sintaksis bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia pada karangan deskripsi siswa kelas VI SD Negeri 04 Kawunganten.
2. Mendeskripsikan jenis-jenis interferensi sintaksis bahasa Jawa yang terdiri dari interferensi kalimat dan interferensi frase yang terdapat dalam karangan deskripsi siswa tersebut.
3. Mendeskripsikan frekuensi kemunculan interferensi sintaksis tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada dunia pengajaran, khususnya sekolah dasar. Adapun manfaat itu adalah

1. Dapat memberikan sumbangan kepada guru untuk mengetahui bahasa yang digunakan oleh siswa dalam membuat karangan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai titik-tolak pembelajaran bahasa Indonesia.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2. Dapat memberikan sumbangan kepada peneliti lain untuk melakukan penelitian yang sejenis.

1.5 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah interferensi sintaksis bahasa Jawa dalam sintaksis bahasa Indonesia. Interferensi di sini maksudnya adalah unsur-unsur sintaksis bahasa Jawa yang terdiri dari kalimat dan frase dibawa ke dalam unsur-unsur sintaksis bahasa Indonesia yang terdiri dari kalimat dan frase.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Masalah-masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini dibatasi hal-hal berikut ini.

1. interferensi yang terjadi pada tataran sintaksis;
2. interferensi sintaksis yang dimaksud di sini interferensi yang terjadi pada tataran kalimat dan frase;
3. bahasa Jawa yang dimaksud adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Jawa Tengah; dan
4. karangan yang dimaksud adalah karangan deskripsi.

1.7 Batasan Istilah

Untuk menghindari penafsiran yang salah sehingga dapat menimbulkan ketidakjelasan dalam penelitian, maka diuraikan beberapa istilah. Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1. Interferensi adalah kesulitan tambahan dalam proses menguasai bunyi, kata, atau konstruksi bahasa kedua sebagai akibat adanya perbedaan-perbedaan antara bahasa kedua dengan kebiasaan-kebiasaan yang ada pada bahasa ibu (Lado via Soepomo, 1977: 24).
2. Sintaksis adalah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase (Ramlan, 1986: 21). Dalam penelitian ini, sintaksis yang dimaksud adalah sintaksis yang hanya membicarakan kalimat dan frase.
3. Karangan deskripsi adalah sebuah bentuk tulisan yang berhubungan dengan usaha para penulis untuk memberikan perincian-perincian dari obyek yang sedang dibicarakan (Keraf, 1982: 92).

1.8 Sistematika Penyajian

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

1.2 Rumusan Masalah

1.3 Tujuan Penelitian

1.4 Manfaat Penelitian

1.5 Variabel Penelitian

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

1.7 Batasan Istilah

1.8 Sistematika Penyajian

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Pengertian Sintaksis

2.2.1.1 Sintaksis Bahasa Jawa

2.2.1.2 Sintaksis Bahasa Indonesia

2.2.2 Pengertian Interferensi

2.2.3 Jenis dan Bidang Interferensi

2.2.3.1 Jenis Interferensi

2.2.3.2 Bidang Interferensi

2.2.4 Interferensi Sintaksis Bahasa Jawa dalam Pemakaian Bahasa Indonesia

2.2.5 Pengertian Karangan Deskripsi

2.2.6 Jenis-jenis Deskripsi

2.2.6.1 Jenis Deskripsi Berdasarkan Tujuannya

2.2.6.2 Jenis Deskripsi Berdasarkan Obyek yang Dideskripsikan

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

3.2 Populasi dan Sampel

3.3 Instrumen Penelitian

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.5 Teknik Analisis Data

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

4.2 Hasil Penelitian

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

5.2 Implikasi

5.3 Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan interferensi sudah pernah dilakukan. Penelitian jenis ini pertama kali dilakukan oleh Rusyana (1975). Penelitiannya menguraikan sejauh mana interferensi yang disebabkan oleh faktor struktur dua bahasa yang berkontak, khususnya pada tataran morfologi. Datanya diperoleh dari karangan bebas siswa kelas IV di beberapa sekolah dasar yang tersebar di berbagai daerah di Jawa Barat. Hasilnya adalah (1) interferensi terjadi dalam bentuk substitusi, yaitu penerapan distribusi dan atau arti; (2) importansi, yaitu penggunaan morfem-morfem terikat bahasa Sunda dalam pemakaian bahasa Indonesia; dan (3) penggunaan bentuk-bentuk yang tidak terdapat dalam bahasa Sunda (Rusyana *via* Handayani, 2003: 10).

Soepomo (1977/1978) melakukan penelitian yang berjudul *Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia Murid SD di Yogyakarta*. Dalam penelitiannya ini ditemukan bahwa rata-rata murid (siswa) SD di Yogyakarta melakukan kesalahan bahasa dalam bidang gramatikal bahasa Indonesia. Kesalahan-kesalahan itu dilakukan karena para siswa menerapkan unsur-unsur gramatikal bahasa Jawa dalam tuturan bahasa Indonesia.

Suparmo (1987) melakukan penelitian yang juga berkaitan dengan interferensi. Peneliti mengambil data yang berupa karangan dan rekaman percakapan sehari-hari para siswa kelas VI SD Inpres Banyurejo 4 Mertoyudan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Magelang tahun ajaran 1985/1986. Dari analisis data terbukti bahwa memang ada interferensi gramatikal bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia oleh para siswa dan sekaligus ditemukan berbagai jenis kesalahan dalam bahasa Indonesianya. Kesalahan-kesalahan itu antara lain kesalahan morfologis mengenai afiksasi dan kesalahan sintaksis mengenai penyusunan kalimat, pembentukan frase, dan pemakain artikel tertentu.

Widhawati (1991) melakukan penelitian yang berjudul *Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa Terhadap Bahasa Tulis Bahasa Indonesia Siswa Kelas II SMP Bersubsidi Se-Kodya Surakarta Tahun Ajaran 1990/1991*. Penelitian ini menggunakan data berupa karangan, hasil penerjemahan tes, dan hasil angket dari sampel penelitian, yaitu siswa satu kelas dari paralel kelas II yang ada dari masing-masing SMP bersubsidi sekodya Surakarta. Dari analisis data terbukti bahwa memang ada interferensi gramatikal bahasa Jawa dalam bahasa tulis bahasa Indonesia. Interferensi tersebut meliputi: interferensi morfologis mengenai afiksasi dan interferensi sintaksis mengenai penyusunan kalimat, pembentukan frase verba, frase nominal, frase numeral, dan pemakaian artikel tertentu. Selain itu ditemukan bahwa frekuensi interferensi yang dilakukan oleh siswa dari sekolah yang berstatus "disamakan" lebih sedikit dibandingkan dengan siswa dari sekolah yang berstatus "diakui".

Parsitu (1999) melakukan penelitian yang berjudul *Interferensi Sintaksis Bahasa Jawa Terhadap Bahasa Indonesia dalam Karangan Siswa Kelas II SLTP Negeri 2 Kawunganten Cilacap Tahun Pelajaran 1998/1999*. Data diperoleh dari observasi dan hasil karangan bebas siswa dengan jumlah sampel sebanyak 20

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

siswa. Adapun hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut (1) masih adanya interferensi sintaksis bahasa Jawa dalam karangan bahasa Indonesia pada karangan siswa, (2) interferensi sintaksis bahasa Jawa dalam karangan bahasa Indonesia terjadi karena adanya pengambilan atau penggunaan struktur bahasa Jawa dan pengambilan unsur-unsur bahasa Jawa, dan (3) interferensi sintaksis bahasa Jawa terhadap pemakaian bahasa Indonesia pada karangan siswa disebabkan karena bahasa Jawa sebagai bahasa ibu yang dikuasai siswa memiliki pengaruh yang sangat kuat dan masih banyak siswa yang berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa.

Handayani (2003) melakukan penelitian dengan judul *Interferensi Morfologis Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia Tuturan Lisan Guru (Studi Kasus: Guru-guru SD Negeri 2 Gatak Delanggu)*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara, yakni teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik catat dengan bantuan kartu data. Penelitian ini menyimpulkan hal-hal sebagai berikut (1) terdapat interferensi morfologis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada tuturan lisan guru dengan jenis interferensi aktif yang meliputi bidang afiksasi dan reduplikasi; (2) dalam tuturan lisan guru ditemukan frekuensi kemunculan interferensi morfologis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia sebanyak 312 buah; dan (3) terdapat empat hal yang melatarbelakangi munculnya interferensi morfologis tersebut, yaitu (a) kemudahan bagi guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, (b) kurangnya kedisiplinan guru dalam menggunakan bahasa Indonesia secara benar,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(c) kebiasaan guru menggunakan bahasa Jawa di luar lingkungan sekolah, (d) kebiasaan siswa menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari.

Dari enam penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penelitian tentang interferensi sintaksis bahasa Jawa pada karangan deskripsi siswa sekolah dasar belum pernah dilakukan, sehingga topik ini masih relevan untuk diteliti. Meskipun demikian, ada penelitian sejenis dilakukan oleh Parsitu yang meneliti tentang interferensi sintaksis bahasa Jawa pada karangan siswa SLTP.

2.2 Kajian Teori

Penelitian ini menggunakan sejumlah kajian teori sebagai landasan dalam mencapai tujuan. Kajian teori yang tersusun adalah (1) pengertian sintaksis, (2) pengertian interferensi, (3) jenis dan bidang interferensi, (4) interferensi sintaksis bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia, (5) pengertian karangan deskripsi, dan (6) jenis-jenis deskripsi.

2.2.1 Pengertian Sintaksis

Istilah *sintaksis* berasal dari bahasa Belanda *syntaxis* (Ramlan, 1986: 21). Sintaksis sendiri memiliki arti bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase (Ramlan, 1986: 21). Berikut akan dipaparkan satu-persatu sintaksis bahasa Jawa dan sintaksis bahasa Indonesia.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.2.1.1 Sintaksis Bahasa Jawa

Di dalam subbab ini diuraikan tentang kalimat dan frase. Uraian ini berdasarkan buku yang berjudul *Tata Bahasa Jawa Mutakhir* karangan Wedhawati (2001).

A. Kalimat

Kalimat dapat berwujud lisan maupun tulisan. Kalimat di dalam wujud tulisan berhuruf latin dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!) (Wedhawati, 200: 426). Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat dapat dibedakan menjadi kalimat tunggal, kalimat majemuk, dan kalimat beruas (Wedhawati, 2001: 427-522). Berikut akan diuraikan tentang pengertian dan contoh kalimat tunggal serta kalimat majemuk.

1. Kalimat tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa bebas tanpa klausa terikat. Karena terdiri atas satu klausa, kalimat tunggal hanya memiliki satu makna, dan karena itu, predikatnya pun hanya satu (Wedhawati, 2001: 427).

Contoh: - *Adhiku maca koran.*

'Adikku membaca koran.'

- *Dheweke lunga.*

'Dia pergi.'

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2. Kalimat majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih. Kalimat majemuk dapat dibagi menjadi dua, yakni kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat (Wedhawati, 2001: 485).

a) Kalimat majemuk setara

Contoh: - *Hananto nyawang Widodo, banjur mandeng anake.*

'Hananto memandang Widodo, lalu memandang anaknya.'

- *Kahanan negara wis mbebayani, malah swasanane saya umeb.*

'Keadaan negara sudah membahayakan, malahan keadaannya semakin mendidih.'

b) Kalimat majemuk bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat yang terdiri atas dua atau lebih klausa yang salah satu di antaranya merupakan bagian dari klausa yang lain (Wedhawati, 2001: 500).

Contoh: - *Merga ibu tanpa daya, ibu ora bisa selak nadyan panjenengane wis sepuh.*

'Karena ibu tanpa daya, ibu tidak bisa menghindar meskipun dia sudah tua.'

- *Wisnu ora bisa turu sebab dheweke kuwatir yen bandhane dicolong uwong.*

'Wisnu tidak dapat tidur sebab dia khawatir kalau hartanya dicuri orang.'

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

B. Frase

Dalam bahasa Jawa terdapat frase verbal, frase adjektival, frase nominal, frase pronominal, dan frase numeralia. Berikut akan diuraikan tentang frase verbal, frase nominal, dan frase numeralia.

1. Frase verbal

Frase verbal adalah satuan gramatikal yang terbentuk dari dua kata atau lebih dengan verba sebagai konstituen intinya. Dengan demikian, frase verbal mempunyai konstituen inti berupa verba dan kata lain sebagai konstituen tambahan (Wedhawati: 2001: 127).

Contoh: - *mlaku terus*

'berjalan terus'

- *bisa mlayu banter*

'dapat berlari kencang'

Pada contoh *mlaku terus*, verba *mlaku* 'berjalan' merupakan konstituen inti dan kata *terus* 'terus' merupakan konstituen tambahan. Pada contoh *bisa mlayu terus*, verba *mlayu* 'berlari' merupakan konstituen inti dan kata *bisa* 'dapat' serta *banter* 'kencang' merupakan konstituen tambahan.

2. Frase nominal

Frase nominal adalah satuan bahasa yang terbentuk dari dua kata atau lebih dengan nomina sebagai inti. Satuan bahasa itu tidak bersifat predikatif. Frase nominal mempunyai inti nomina dan kata atau kata-kata lain yang mendampinginya sebagai konstituen tambahan (Wedhawati, 2001: 210).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Contoh: - *bal karet*

'bola karet'

- *banyu anget*

'air hangat'

3. Frase numeralia

Frase numeralia adalah satuan gramatikal yang keseluruhan distribusinya dapat digantikan oleh konstituennya yang berupa numeralia. Dalam hal ini numeralia itu menjadi konstituen inti (Wedhawati, 2001: 285).

Contoh: - *satus ewu rupiah*

'seratus ribu rupiah'

- *akeh banget*

'banyak sekali'

2.2.1.2 Sintaksis Bahasa Indonesia

Berikut akan dipaparkan satu-persatu tentang kalimat dan frase. Pemaparan ini berdasarkan bukunya M. Ramlan yang berjudul *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis* (1986).

A. Kalimat

Kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir (Ramlan, 1986: 27). Berdasarkan jenis klausanya, kalimat menurut Ramlan (1986: 27-55) dapat dibagi menjadi empat bagian penting, yakni

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kalimat berklausa, kalimat tak berklausa, kalimat sederhana, dan kalimat luas. Berikut akan diuraikan tentang kalimat sederhana dan kalimat luas.

1. Kalimat sederhana

Kalimat sederhana merupakan kalimat yang terdiri dari satu klausa (Ramlan, 1986: 47).

Contoh: - Pada kesempatan itu angkatan muda kita mengambil alih kantor tersebut dari tangan Jepang.

- Pengusaha itu berusia 61 tahun.

2. Kalimat luas

Kalimat luas adalah kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih. Kalimat luas dapat dibagi menjadi dua bagian, yakni kalimat luas setara dan kalimat luas yang tidak setara (Ramlan, 1986: 47).

a) Kalimat luas setara

Dalam kalimat luas setara, klausa yang satu tidak merupakan bagian dari klausa lainnya. Masing-masing klausa berdiri sendiri sebagai klausa inti (Ramlan, 1986: 49).

Contoh: - Badannya kurus dan mukanya sangat pucat.

- Ia membuka lemarinya, mengambil sehelai baju baru.

b) Kalimat luas tidak setara

Dalam kalimat luas tidak setara, klausa yang satu merupakan bagian dari klausa lainnya. Klausa yang merupakan bagian dari klausa lainnya disebut klausa bukan inti, sedangkan klausa lainnya disebut klausa inti (Ramlan, 1986: 50).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Contoh: - Ia mengakui bahwa ia jatuh cinta kepadaku.

- Miryati dan kepala regu penyiar pria mengetahui bahwa aku mendapat dukungan yang kuat dari kepala bagian siaran.

B. Frase

Frase adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi (Ramlan, 1986: 142). Di dalam bahasa Indonesia, frase dapat digolongkan menjadi frase nominal, frase verbal, frase bilangan, frase keterangan, dan frase depan (Ramlan, 1986: 149-169). Berikut ini akan diuraikan tentang frase verbal, frase nominal, dan frase bilangan.

1. Frase verbal

Frase verbal adalah frase yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata golongan verbal (Ramlan, 1986: 158).

Contoh: - akan pergi

- sudah datang

2. Frase nominal

Frase nominal adalah frase yang memiliki distribusi yang sama dengan kata nominal (Ramlan, 1986: 149).

Contoh: - mahasiswa lama

- guru yang bijaksana

3. Frase bilangan

Frase bilangan adalah frase yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata bilangan (Ramlan, 1986: 166).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Contoh: - tiga puluh kilogram

- sepuluh helai

2.2.2 Pengertian Interferensi

Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich (1953) untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Penutur yang bilingual adalah penutur yang menggunakan dua bahasa secara bergantian (Chaer dan Agustina, 1995: 159).

Menurut Lado *via* Soepomo (1977: 24) interferensi (*intereference*) adalah *added difficulty in learning a sound, word, or construction in a second language as a result of differences with the habits of the native language*. Jadi, menurut Lado interferensi adalah kesulitan tambahan dalam proses menguasai bunyi, kata, atau konstruksi bahasa kedua sebagai akibat adanya perbedaan-perbedaan antara bahasa kedua dengan kebiasaan-kebiasaan yang ada pada bahasa ibu. Haugen *via* Hastuti (1989: 33) berpendapat bahwa peristiwa interferensi adalah peristiwa adanya kontak bahasa dan bagian-bagian yang rumpang pada setiap bahasa. Bagian-bagian yang rumpang tersebut saling ditutup oleh bahasa-bahasa yang berkontak. Interferensi menurut Haugen juga dapat diartikan sebagai penerapan dua buah sistem secara serempak pada satu bahasa. Hal ini berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Weinreich seperti yang dikutip Hastuti (1989: 33) bahwa jika seseorang menggunakan dua bahasa atau lebih maka diperkirakan dalam

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

praktek penggunaan itu akan terjadi penyimpangan-penyimpangan yang disebut interferensi.

Konsep interferensi menurut Weinreich dan Mackey *via* Soewandi (1995: 91) berbeda. Menurut Weinreich, interferensi mencakup: interferensi dalam tuturan dan interferensi dalam bahasa. Menurut Mackey, apa yang oleh Weinreich masih disebut interferensi dalam bahasa tidak lagi disebut sebagai interferensi, melainkan sudah merupakan pungutan karena sudah menjadi milik bahasa yang dimasuki dan sudah menjadi bagian dari sistem bahasa itu. Karena itu bagi Mackey, interferensi merupakan penggunaan ciri-ciri atau unsur-unsur yang dimiliki oleh bahasa yang satu pada waktu berbicara atau menulis dalam bahasa yang lain. Konsep tentang interferensi yang berbeda ini disebabkan oleh pandangan yang berbeda pula: Mackey melihat interferensi tidak lagi sebagai proses melainkan sebagai hasil dari suatu proses, sedangkan Weinreich melihatnya sebagai suatu proses.

Penganut paham transfer yang diwakili oleh Fries (1945), Lado (1953), Banathy, Trager, dan Wadelle (1966) berpendapat bahwa pengetahuan anak akan bahasa pertama berpengaruh pada pengetahuan anak akan bahasa kedua. Jika unsur kebahasaan bahasa kedua berbeda dengan unsur kebahasaan bahasa pertama, maka pengaruhnya bersifat negatif: menghambat pemerolehan unsur bahasa kedua. Pengaruh negatif inilah yang lazim disebut gejala interferensi (Soewandi, 1995: 18).

Dalam membahas soal interferensi, orang selalu melihat kepada interferensi-interferensi yang ada pada tingkat ucapan, pembentukan kata

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(morfologi), tingkat tata kalimat, dan leksikon. Weinreich dalam bukunya yang berjudul *Language in Contact* juga hanya membeberkan gejala-gejala interferensi yang berupa fonik, gramatikal (morfologi dan sintaksis), dan leksikal (Weinreich *via* Soepomo, 1977: 24).

Dari uraian di atas tentang interferensi, dapat disimpulkan bahwa apabila penutur dwibahasawan berbahasa Indonesia dengan menggunakan norma-norma bahasa Jawa maka terjadilah interferensi. Hal ini dikarenakan penggunaan norma bahasa Jawa dalam berbahasa Indonesia berarti penyimpangan dari norma bahasa Indonesia.

2.2.3 Jenis dan Bidang Interferensi

2.2.3.1 Jenis Interferensi

Interferensi menurut Soepomo (1977: 26) dapat dibagi menjadi dua, yakni interferensi aktif dan interferensi pasif.

1. Interferensi aktif

Interferensi aktif adalah bentuk, pola, dan arti yang ada pada B_1 (bahasa pertama) dipakai untuk mengekspresikan bentuk, pola, dan arti di dalam B_2 (bahasa kedua). Contoh adanya interferensi aktif adalah kebiasaan ketika para siswa menulis atau bertutur dalam bahasa Indonesia menyisipkan bunyi [y] di antara bunyi [i] dan bunyi [a]. Hal ini tampak pada kata **biyasa** yang seharusnya **biasa**, **biyaya** yang seharusnya **biaya**, dan **iya** yang seharusnya **ia**.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2. Interferensi pasif

Interferensi pasif adalah bentuk, pola, atau arti yang ada pada B_2 (bahasa kedua) terlalu aneh yang tidak memiliki paralel di dalam B_1 (bahasa pertama). Adapun maksud dari bentuk, pola, atau arti yang ada pada B_2 (bahasa kedua) yang harus dipelajari oleh seorang siswa terlalu aneh adalah bahwa bahasa yang telah dikuasainya (bahasa pertama) tidak memiliki bentuk, pola, atau arti yang sepadan pada B_2 (bahasa kedua), sehingga bentuk, pola, atau arti tersebut lalu jarang diujarkan oleh siswa itu. Apabila si siswa harus menyampaikan hal yang serupa, sebagai ganti bentuk, pola, atau arti yang aneh itu maka dipakailah strategi penyampaian yang sama sekali lain (Soepomo, 1977: 44). Contoh interferensi pasif terjadi pada kedua kasus di bawah ini, di mana seorang siswa yang bahasa pertamanya bahasa Jawa sedang mempelajari bahasa Indonesia.

(a) Simulfiks bahasa Indonesia *ke–an* berfungsi untuk membentuk kata benda abstrak. Kata dasar yang dapat diimbuhi simulfiks *ke–an* biasanya ialah kata sifat, contoh: **kebersihan**, **keberanian**, dan **kebodohan**. Kadang-kadang simulfiks *ke–an* juga dapat diimbuhkan pada kata dasar dari jenis kata lain, meskipun jumlahnya sedikit, contoh:

→ kata dasar kata bilangan yang mendapatkan simulfiks *ke–an*, contoh **kesatuan**

→ kata dasar kata yang bereduplikasi yang mendapatkan simulfiks *ke–an*, contoh **keragu-raguan**

→ kata dasar kata yang telah memiliki awalan yang mendapatkan simulfiks *ke–an*, contoh **ketergesa-gesaan**

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

→ sebuah frase yang mendapatkan simulfiks *ke–an*, contoh **ketidak-beresan**

Bahasa Jawa juga memiliki simulfiks *ke–an* atau *ka–an* yang memiliki arti sama dengan simulfiks *ke–an* dalam bahasa Indonesia, yakni sama-sama membentuk kata benda abstrak. Simulfiks *ke–an* di dalam bahasa Jawa mempunyai konotasi formal, sehingga di dalam tutur santai jarang terjadi pada siswa. Siswa baru mempelajarinya pada waktu tutur formal mulai diperkenalkan kepada mereka. Maka dari itu, simulfiks *ke–an* tersebut belum dikuasai dengan baik pada waktu siswa di sekolah dasar. Kenyataan bahwa mereka belum menguasai pola-pola kata yang bersimulfiks *ke an* ini juga mempengaruhi pemerolehan bahasa Indonesia mereka. Di dalam karangan atau percakapan siswa, kata-kata yang menggunakan simulfiks *ke–an* jarang terjadi. Para siswa memilih cara lain untuk menyampaikan arti-arti yang dapat disampaikan dengan simulfiks *ke–an* (Soepomo, 1977: 86), contoh:

→ **Kelas harus dijaga supaya tetap barsih.**

(dan bukannya '**Kebersihan kelas harus dijaga.**')

→ **Guru memuji Sardi, karena ia berani.**

(dan bukannya '**Guru memuji Sardi karena keberaniannya.**')

→ **Guru marah kepada anak-anak karena mereka bodoh.**

(dan bukannya '**Guru marah kepada anak-anak karena kebodohan mereka.**')

(b) Bahasa Jawa memiliki awalan *pa-* sebagai padanan awalan *per-* dalam bahasa Indonesia, tetapi awalan *memper-* dalam bahasa Indonesia tidak ada padanannya dalam bahasa Jawa. Oleh karena itu, siswa memakai bentuk-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

bentuk lain untuk arti yang dapat disampaikan dengan awalan *memper-* atau *diper-*, contoh:

→ **meninggikan**

→ **memanjangkan**

→ **dibuat lebih besar**

→ **dijadikan menjadi lebih besar**

Siswa bertutur demikan, karena pola-pola itulah yang sudah mereka kuasai di dalam bahasa Jawa mereka. Di dalam bahasa Jawa tutur informal untuk arti 'menjadikan sesuatu lebih' menggunakan pola: *N – ké*, *di – ke*, dan *digawe luwih* (Soepomo, 1977: 88).

Soepomo (1977: 88) juga mempunyai dugaan bahwa interferensi pasif hanya terjadi pada waktu seseorang mempelajari bahasa yang sifatnya masih serumpun dengan bahasa yang sudah dikuasainya. Apabila bahasa yang dipelajari itu dari rumpun bahasa yang sama sekali lain, mungkin tidak terjadi interferensi pasif.

2.2.3.2 Bidang Interferensi

Interferensi menurut Weinreich *via* Chaer dan Agustina (1995: 161-163) dapat terjadi pada tiga bidang, yakni (1) fonologi, (2) morfologi, dan (3) sintaksis.

1. Interferensi Fonologi

Dalam bahasa Indonesia, interferensi pada bidang fonologi dilakukan oleh para penutur bahasa Indonesia yang berasal dari Jawa dan Bali. Penutur yang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

berasal dari Jawa selalu menambahkan bunyi nasal di depan kata-kata yang dimulai dengan konsonan /b/, /d/, /g/, dan /j/; misalnya pada kata ***m*Bandung**, ***n*Depok**, ***ng*Gombong**, dan ***ny*Jambi**. Begitu juga penutur bahasa Indonesia yang berasal dari Bali biasanya mengucapkan fonem /t/ menjadi bunyi *apikoalveolar* (bunyi yang dihasilkan oleh hambatan ujung lidah dengan gusi) [t^h], seperti pada kata-kata **toko**, **tutup**, dan **mati**. Jadi, seolah-olah terjadi penambahan dan perubahan fonem pada kata-kata tersebut (Weinreich *via* Chaer dan Agustina, 1995: 161).

2. Interferensi Morfologi

Interferensi dalam bidang morfologi, antara lain terdapat dalam pembentukan kata dengan afiks. Afiks-afiks suatu bahasa digunakan untuk membentuk kata dalam bahasa lain. Contoh dalam bahasa Arab ada sufiks *wi-* dan *ni-* untuk membentuk adjektif, maka banyak penutur bahasa Indonesia yang menggunakan sufiks tersebut, seperti pada kata **manusiawi**, **surgawi**, dan **gerejani**. Penggunaan bentuk-bentuk kata, seperti: **ketabrak**, **kejebak**, **kekecilan**, dan **kemahalan** dalam bahasa Indonesia baku juga termasuk interferensi sebab imbuhan yang digunakan berasal dari bahasa Jawa dan dialek Jakarta. Bentuk yang baku adalah **tertabrak**, **terjebak**, **terlalu kecil**, dan **terlalu mahal** (Weinreich *via* Chaer dan Agustina, 1995: 162).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3. Interferensi Sintaksis

Interferensi dalam bidang sintaksis dapat mengambil contoh kalimat dalam bahasa Indonesia dari seorang penutur bahasa Jawa dalam berbahasa Indonesia. Contoh kalimatnya "**Di sini toko Laris yang mahal sendiri**". Kalimat bahasa Indonesia tersebut berstruktur bahasa Jawa sebab dalam bahasa Jawa bunyinya adalah '***Neng kene toko Laris sing larang dhewe***'. Kata **sendiri** dalam kalimat bahasa Indonesia itu merupakan terjemahan dari kata Jawa ***dhewe***. Kata ***dhewe*** dalam bahasa Jawa memang berarti **sendiri**, tetapi kata ***dhewe*** yang terdapat di antara kata ***sing*** dan adjektif adalah berarti **paling**. Dengan demikian, dalam bahasa Indonesia baku kalimat tersebut di atas seharusnya berbunyi "**Toko Laris adalah toko yang paling mahal di sini**" (Weinreich *via* Chaer dan Agustina, 1995: 163).

2.2.4 Interferensi Sintaksis Bahasa Jawa dalam Pemakaian Bahasa Indonesia

Soepomo (1977: 101-126) membagi dua bentuk baru yang merupakan akibat dari interferensi sintaksis bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia. Bentuk baru tersebut muncul karena pengaruh kebiasaan yang ada pada gramatika bahasa Jawa. Bentuk-bentuk baru tersebut adalah

1. Adanya bentuk kalimat-kalimat baru dengan pola kalimat bahasa Jawa.
2. Adanya bentuk frase baru yang sejalan dengan pola frase bahasa Jawa.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.2.4.1 Bentuk Kalimat Baru

Menurut Soepomo (1977: 101) di dalam buku pegangan pelajaran bahasa Indonesia maupun tata bahasa yang telah ada, umumnya dibedakan adanya empat macam kalimat:

1. Kalimat berita, contoh: Saya harus bangun pagi-pagi.
2. Kalimat tanya, contoh: Kemana mereka pergi?
3. Kalimat perintah, contoh: Tunggu dulu sebentar!
4. Kalimat seruan, contoh: Alangkah bagusnya pemandangan ini.

Selain kalimat-kalimat yang sering dibicarakan di dalam buku tata bahasa di atas, ditemui pula bentuk-bentuk kalimat lain yang menyerupai bentuk kalimat pada bahasa Jawa. Bentuk-bentuk baru kalimat itu biasanya ditandai oleh adanya partikel-partikel kalimat penanda maksud seperti: *kok*, *mbok*, *wong*, *ndak*, atau *mundhak* (Soepomo, 1977: 101). Bentuk-bentuk baru kalimat itu adalah

1. Kalimat permintaan, yang didahului oleh partikel kalimat *mbok*.

Contoh: - *mBok* saya pinjam bukumu.

- *mBok* jangan tergesa-gesa.

2. Kalimat keheranan, yang didahului oleh partikel kalimat *kok*.

Contoh: - *Lho*, *kok* belum datang?

- Belum-belum, *kok* sudah akan marah.

3. Kalimat kekesalan, yang didahului oleh partikel kalimat *wong* dan *kok*.

Contoh: - Orang sudah diberi tahu, *kok* nekat terus.

- *Wong* ngerti mau hujan, *kok* ya nekat.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Kalimat kekhawatiran, yang biasanya didahului oleh partikel *ndak*, *mundak*, atau frase *nanti ndak*.

Contoh: - *Nanti ndak* kehujanan.

- Hari sudah begini, *nanti ndak* kesiangan.

2.2.4.2 Bentuk Frase Baru

Di samping tipe kalimat baru juga ada frase-frase baru sebagai akibat pengaruh frase bahasa Jawa. Frase-frase tersebut yakni frase verbal, frase adjektival, frase adverbial, frase numeral, dan frase posesif (Soepomo: 1977: 111).

1. Frase verbal

Karena pengaruh kebiasaan berbahasa Jawa, maka dalam berbahasa Indonesia siswa sering membuat bentukan-bentukan frase verbal yang menyerupai frase verbal bahasa Jawa (Soepomo, 1977: 111). Bentukan-bentukan baru tersebut yakni

a) *ndadak* + kata kerja

Contoh: - *Kok ndadak* pakai sepatu?

- *Kok ndadak* ke sana?

b) *ndak* + kata kerja

Contoh: - Hari sudah siang begini, nanti *ndak* kesiangan.

- Nanti *ndak* kemalaman.

c) *selak* + kata kerja

Contoh: - Mereka tergesa-gesa, takut *selak* ketahuan.

- Kamu itu *selak* mau ke mana?

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

d) *sama* + kata kerja

Contoh: - Jangan *sama* nakal.

- Sudah *sama* makan?

e) *tidak* + kata kerja

Contoh: - Sudah lama ditunggu, *tidak* datang-datang.

- Hujannya *tidak* berhenti-henti.

f) *olehnya* + kata kerja

Contoh: - *Olehnya* gotong-royong orangnya lebih seratus orang.

- *Olehnya* datang naik apa?

g) *yang* + kata kerja

Contoh: - Uang itu *yang memberi* saudaraku.

- Punyaanmu *yang memberi* siapa?

2. Frase adjektival

Ada satu macam pola frase adjektival yang tampaknya telah terjadi akibat interferensi pola sintaksis bahasa Jawa. Pola frase tersebut yakni

- tinggi sendiri
- besar sendiri

Frase ini menunjukkan tingkat superlatif suatu keadaan. Di dalam bahasa baku biasanya dinyatakan dengan menambahkan awalan *ter-* atau kata *paling* di depan kata sifatnya.

Contoh: - tertinggi

- terbesar

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Bentuk frase yang mengandung kata *sendiri* itu ialah terjemahan frase bahasa Jawa yang mengandung arti superlatif dan berpola kata sifat + *dhewe* (Soepomo, 1977: 122).

3. Frase adverbial

Ada dua pola frase adverbial bahasa Jawa yang terjadi pada waktu siswa berbahasa Indonesia, yakni kata kerja + *yang* + kata sifat dan *mak* + onomatopea

a) kata kerja + *yang* + kata sifat

Contoh: - Kalau di jalan, *yang hati-hati*.

- *Yang hemat*, jangan boros.

Frase adverbial ini terjadi sebagai akibat kebiasaan siswa bertutur dengan pola bahasa Jawa yang mengandung kata kerja + *sing* + kata sifat (Soepomo, 1977: 123).

b) *mak* + onomatopea

Menurut Soepomo (1977: 124) ada pola dimana frase adverbial yang berkomponen pertikel *mak* diikuti oleh suatu kata onomatopea seperti: *dor*, *byar pet*, *byar*, *brug* dan sebagainya.

Contoh: - Lalu *mak dor*, senapannya ditembakkan.

- Dia *kesandung* lalu jatuh *mak byuk* begitu.

4. Frase numeral

Kesalahan pada frase numeral ini biasanya berpola atau berkomponen kata benda + kata bilangan (Soepomo, 1977: 125).

Contoh: - Yang menyapu *orang dua*.

- Saya mempunyai *ayam lima*.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Frase posesif

Ada susunan frase posesif model bahasa Jawa, di mana frase ini menggunakan akhiran *-nya* pada kata benda (Soepomo, 1977: 126). Jadi, susunan frase itu adalah kata benda + *-nya* + kata benda

Contoh: - ayam*nya* temanku

- buku*nya* Sardi

Frase posesif semacam ini muncul karena adanya interferensi susunan posesif bahasa Jawa yang berkomponen kata benda + *-ne* + kata benda.

2.2.5 Pengertian Karangan Deskripsi

Kata *deskripsi* berasal dari kata Latin *describe* yang berarti *menulis tentang*, atau *membeberkan sesuatu hal*. Deskripsi dapat diterjemahkan menjadi *pemerian*, yang berasal dari kata *peri-memerikan* yang berarti 'melukiskan sesuatu hal' (Keraf, 1982: 93).

Pengertian *menulis tentang sesuatu* sebenarnya dapat pula berlaku bagi bentuk-bentuk tulisan lainnya, yakni eksposisi atau pemaparan, argumentasi atau pembuktian, dan narasi atau pengisahan (Keraf, 1982: 93). Walaupun demikian, sebagai salah satu bentuk dari keempat pola tulisan itu, istilah deskripsi atau pemerian mengandung aspek-aspek yang jauh lebih kompleks dari ketiga bentuk lainnya.

> Menurut Keraf (1982:93), di dalam deskripsi penulis memindahkan kesan-kesannya, memindahkan hasil pengamatan, dan perasaannya kepada para pembaca; ia menyampaikan sifat dan semua perincian wujud yang dapat ditemukan pada obyek tersebut. Sasaran yang ingin dicapai oleh seorang penulis deskipsi adalah menciptakan atau memungkinkan terciptanya daya khayal (imaginasi) pada para pembaca, seolah-olah mereka melihat sendiri

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

obyek tersebut secara keseluruhan sebagai yang dialami secara fisik oleh penulisannya.

2.2.6 Jenis-jenis Deskripsi

Deskripsi dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis. Berdasarkan tujuannya, deskripsi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni deskripsi sugestif dan deskripsi teknis atau deskripsi ekspositoris (Keraf, 1982: 94). Berdasarkan obyek yang dideskripsikan, deskripsi dapat dibedakan menjadi dua jenis juga, yakni deskripsi tempat dan deskripsi orang (keraf, 1982: 132 dan 147).

2.2.6.1 Jenis Deskripsi Berdasarkan Tujuannya

1. Deskripsi Sugestif

Deskripsi sugestif bertujuan menciptakan sebuah pengalaman karena perkenalan langsung dengan suatu obyek pada diri pembaca. Pengalaman atas obyek itu harus menciptakan sebuah kesan atau interpretasi. Sasaran deskripsi sugestif adalah dapat menciptakan sugesti tertentu pada diri pembaca. Dengan kata lain, deskripsi sugestif berusaha untuk menciptakan suatu penghayatan obyek melalui imaginasi pembaca (Keraf, 1982: 94).

Contoh karangan deskripsi sugestif:

> *" Barangkali pembaca mengenal bintang Antares, yaitu bintang yang paling terang di rasi skorpio, warna bintang ini kemerah-merahan. Antares adalah sebuah bintang raksasa, jari-jarinya 300 kali jari-jari matahari (atau 200 juta kilometer). Andaikata matahari memuai sebesar itu, maka planet-planet merkurius, venus, dan bumi akan 'tertelan' oleh matahari. Demikian besar bintang Antares tersebut, tetapi materi bintang ini renggang sekali, rata-rata hanya mengandung materi sebanyak 0,0001 gram tiap cm^3-nya.*
>
> *Apa yang terjadi andaikata Antares yang sebesar itu mempunyai rapat materi rata-rata seperti bumi, yaitu 5,5 gram tiap m3? Bintang ini akan*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

memiliki jumlah materi yang besar sekali kira-kira 100 juta kali lebih besar dari jumlah materi yang dimiliki matahari (atau 2 dengan 35 nol ton).

Dalam keadaan seperti itu bintang itu tak akan bisa dilihat lagi, sekalipun bukan berarti padam. Sungguh aneh kedengarannya, tetapi memang demikianlah pendapat para relativist (ahli teori relativitas). Mereka mendasarkan pendapatnya itu pada teori relativitas umum yang dikemukakan pada tahun 1915 oleh Albert Einstein".

("Teka-teki di Alam Raya", Winardi Sutantyo, *Kompas*, 7 Januari 1971 *via* Keraf, 1982: 95)

2. Deskripsi Teknis

Deskripsi teknis atau deskripsi ekspositoris bertujuan untuk memberikan identifikasi atau informasi mengenai obyek, sehingga pembaca dapat mengenalnya bila bertemu atau berhadapan dengan obyek tersebut. Jadi, deskripsi teknis atau deskripsi ekspositoris tidak berusaha untuk menciptakan kesan atau imaginasi pada diri pembaca (Keraf, 1982: 94).

Contoh karangan deskripsi teknis:

"Ada memang cerita rekaan yang sudah pada halaman-halaman pertama menandaskan amanatnya, misalnya ***Azab dan Sengsara*** *karya Merari Siregar. Tetapi sebetulnya makin tersembunyi cita itu makin baik. Cerita rekaan modern ditandai juga oleh kadar keimplisitan cita itu. Inilah juga beda cerita rekaan dari sebuah uraian filsafat. Uraian filsafat bicara secara gambling, secara blak-blakan; cerita rekaan main tersirat. Bila pengarang 'menyembunyikan' cita itu, jadi tugaslah bagi peneliti untuk 'membongkarnya'. Struktur cerita rekaan dapat membantu banyak dalam hal ini, karena sampai pada batas-batas tertentu struktur itu pada hakekatnya adalah pelaksanaan tema dan amanat.*

Ambillah misalnya ***Pagar Kawat Berduri*** *karya Trisnojuwono. Banyaknya tokoh yang ditampilkan, banyaknya digresi dalam alur menjelaskan maksud pengarang; bahwa ceriteranya itu suatu panorama manusia, manusia-manusia yang berada dalam ruang yang sama, kamp tawanan; manusia-manusia yang berada dalam status dan situasi sama, status dan situasi tawanan. Suasana tertentu dapat mengakibatkan manusia hanya memikirkan diri-sendiri. Demikianlah kita lihat dalam cerita itu, berada dalam sekapan mengakibatkan tawanan-tawanan itu bersifat egosentrik, memikirkan diri-sendiri semata, merenungkan kemungkinan-kemungkinan yang dapat membahagiakan diri-sendiri. Umar dan Nora memikirkan diri-*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sendiri, tidak ingat akan orang-orang lain di sekitanya, pak lurah melamunkan bahagia yang akan dikecapnya bila Kabul bermenantukan Parman. Demikian pula Yati, Desi, Haryono, serta tawanan-tawanan lainnya. Atau orang-orang yang tertangkap dalam usahanya menggendutkan perut sendiri, kemudian dalam kamp berlagak sebagai pejuang besar. Inilah masalah batin yang jadi persoalan ***Pagar Kawat Berduri****: begitu jauh orang kehilangan 'martabatnya' karena tekanan keadaan. Haryono malah sudah ingin buru-buru melarikan diri dari risiko perjuangan, mengenakkan diri menerima tawaran belajar ke negeri Belanda. Untunglah tidak semua demikian. Parman, tokoh utama dalam cerita itu, serta Herman dan Toto masih sanggup melihat perjuangan bangsa sebagai sesuatu yang jauh lebih luhur dari kepentingan perseorangan. Ketiganya tidak luntur, betapapun besarnya godaan dan cobaan. Pada akhir cerita kematian Parman dan Toto menyadarkan para tawanan itu akan status dan fungsinya sebagai putra-putri bangsa yang sedang berjuang. Tidak hanya mementingkan diri-sendiri: bercinta-cintaan, rendez-vous, bermenantukan orang pandai, atau bersikap angkuh dan menganggap orang lain angina belaka, atau melanjutkan studi ke negeri Belanda untuk kemegahan diri-sendiri. Inilah amanat* ***Pagar Kawat Berduri*** *itu.*

("Catatan Kecil Sekitar Penelitian Kesusastraan", M. Saleh Saad, *BKI*, hal. 118-119 *via* Keraf, 1982: 99-100)

2.2.6.2 Jenis Deskripsi Berdasarkan Obyek yang Dideskripsikan

1. Deskripsi Tempat

Tempat selalu menjadi latar berlangsungnya peristiwa-peristiwa atau pengisahan-pengisahan dalam sebuah karangan. Suatu peristiwa tidak dapat berlangsung tanpa mengambil suatu ruang atau tempat. Suatu peristiwa akan lebih menarik dan lebih hidup bila dikaitkan dengan keadaan tempat, yang mungkin memberi pengaruh terhadap jalannya peristiwa itu sendiri (Keraf, 1982: 132).

Seorang penulis atau pengarang tidak akan menceriterakan semua detail dari tempat yang terbentang dihadapannya ke dalam deskripsinya. Detail-detail dari tempat-tempat yang mempunyai hubungan atau peranan langsung dengan jalannya sebuah peristiwa harus dilukiskan dengan cermat, sebaliknya bagian-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

bagian yang tidak mempunyai hubungan sama sekali dapat diabaikan. Deskripsi tempat dapat diadakan tanpa adanya hubungan dengan suatu peristiwa, tetapi semata-mata karena penulis menginginkan suatu deskripsi untuk menimbulkan suatu suasana tertentu, atau ingin memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya tentang tempat tersebut (Keraf, 1982: 133).

Contoh karangan deskripsi tempat:

> *"Bandar Menado dengan jembatan lengkungnya yang rusak tiap kali ada banjir besar, elok kalau ditinjau dari laut di musim kemarau. Di musim hujan penumpang kapal tidak sempat melihat keelokan ini, karena pemandangannya dihalangi oleh ombak yang meninggi bukit, lagi dia biasanya sibuk dengan memberi makan kepada ikan.*
>
> *Kalau matahari sudah sepenggala tingginya, tapi belum mengintai dari atas puncak gunung Klabat, yang menunggui Bandar itu, dengan nyata tampak penghuni tempat lahirku itu mengontur di dinding langit yang cerah cuaca, alap dan berderajat. Seringkali di senjakala atau di kala muncul surya, puncaknya terbalut dengan kabut yang putih-kelabu mengingatkan daku akan serban seorang ahli-nujum yang pernah datang berkunjung ke tempat kami. Orang Hindu ini kecuali tabib, propesor pula dan masyhur. Ia dapat mengobati segala penyakit kecuali mati dan dapat menunjukkan bintang untung semua orang selain dari rasinya sendiri.*
>
> *Aku kerapkali pergi ke pantai kalau matahari sedang berkemas-kemas akan menyelam ke dalam lautan. Seakan kota terbakar lakunya langit di sebelah Barat itu oleh permainan warna jingga, merah dan ungu. Pernah aku melihat kebakaran besar di kampong Cina. Kata orang api mulai dari toko seorang Arab yang akan pailit, tapi tiba-tiba teringat kepada polisasuransinya. Akan tetapi yang terutama menarik aku ke pantai, ialah laut biru yang hilang batas itu. Seolah-olah ia membagikan keluasannya kepada hatiku dan rasa-rasanya hendak terbang, persis perasaanku pada hari Sabtu dan hari menjelang pakansi setelah waktu sekolah.*
>
> *Dan seakan-akan ombaknya yang putih-putih itu datang berlumba-lumba kepadaku, membisikkan daku himbauan tamasya dan pelesir kota-kota besar di seberang sana, nun di balik kaki langit yang jauh itu ... '*

("Kenang-kenangan", *GTA*, A.A. Katili *via* Keraf, 1982: 133-134)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2. Deskripsi Orang

Sebuah deskripsi mengenai orang haruslah menceriterakan secara jelas dan terperinci tentang orang itu. Namun, semua orang mengakui bahwa manusia adalah makhluk yang paling kompleks di muka bumi ini, sehingga sulit sekali untuk membuat sebuah deskripsi yang lengkap dan memuaskan. Kekompleksan manusia ini karena manusia memiliki aspek-aspek lain yang tidak dimiliki oleh makhluk-makhluk lainnya, yakni jiwa dan akal budi (Keraf, 1982: 147).

Satu-satunya deskripsi yang memuaskan tentang seorang tokoh, hanya mungkin bila ditulis dalam sebuah buku tebal yang memuat analisa tentang seseorang dalam berbagai macam situasi. Deskripsi ini bukan hanya dikerjakan oleh seorang pengarang, tetapi oleh beberapa orang pengarang yang telah mengadakan pengamatan secara cermat. Seorang pengarang yang bersungguh-sungguh membuat deskripsi tentang seorang tokoh harus menceriterakan tentang ciri-ciri utama dari tokoh tersebut (Keraf, 1982: 148).

Dengan demikian, deskripsi orang pada umumnya merupakan aspek-aspek yang obyektif karena didasarkan atas detail-detail yang dapat dilihat atau diuji kebenarannya oleh setiap orang. Unsur-unsur fisik dianggap unsur yang memberi kemungkinan yang paling obyektif selama tujuannya hanya membuat deskripsi tentang bentuk fisik itu saja tanpa sesuatu maksud tambahan (Keraf, 1982: 148).

Contoh karangan deskripsi orang:

> *"Pelukis kerempeng itu merentangkan badannya dengan menggapai-gapaikan kedua tangannya ke samping. Ruangan pameran lukisan sepi. Tak banyak peminat yang mau daaing menikmati pergelaran tunggalnya. Dia masih tercenung oleh kedatangan seorang nyonya yang turun dari sebuah mercedez hijau.*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pada dasarnya dia seorang pemalu. Oleh karena itu, dia duduk-duduk saja di sudut ruangan, sambil mendengar percakapan nyonya itu dengan seorang petugas. Rambutnya tersisir rapih, sebuah kalung mutiara yang mahal tersenyum-simpul di lehernya yang indah itu. Nyonya itu merupakan tokoh yang menarik untuk sebuah model yang klasik, pikir pelukis itu.

Tiba-tiba muncul seorang perempuan gemuk. Dandanannya tak kalah hebatnya dengan nyonya tadi ... "

("Perempuan dan Kucing", Jasso Winarto, *Kompas*,
9 Maret 1979 *via* Keraf, 1982: 151)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada yaitu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 1990: 309). Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang kerangka teorinya sudah ada yang dipergunakan sebagai dasar untuk menentukan atau menginterpretasikan data (Soewandi, 2002: 5). Penelitian ini bermaksud untuk menemukan interferensi sintaksis bahasa Jawa pada karangan deskripsi siswa, selanjutnya mendeskripsikan hasil temuan itu dan mendeskripsikan frekuensi kemunculan interferensi sintaksis bahasa Jawa pada karangan deskripsi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menyajikan kenyataan-kenyataan seperti adanya mengenai interferensi sintaksis bahasa Jawa pada karangan deskripsi siswa kelas VI SD Negeri 04 Kawunganten Cilacap Jawa Tengah Tahun Ajaran 2003/2004.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi Penelitian

Sudjana (1990: 4) menyatakan bahwa populasi adalah semua totalitas nilai yang mungkin, hasil perhitungan atau mengukur, kuantitatif maupun kualitatif, mengenai karakteristik tertentu di semua anggota kumpulan yang lengkap dan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Negeri 04 Kawunganten tahun ajaran 2003/2004 yang berjumlah 32 orang, dengan rincian laki-laki 16 orang dan perempuan 16 orang.

3.2.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 1989: 104). Arikunto (1989: 107), menyatakan bahwa apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi; selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10–15 %, atau 20–25 %, atau lebih. Berdasarkan pengertian tersebut, maka sampel dari penelitian ini berjumlah 32 orang atau keseluruhan jumlah populasi dijadikan sampel penelitian. Jadi, penelitian ini merupakan penelitian populasi.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk memperoleh data. Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian adalah perintah untuk menyusun karangan deskripsi dan peneliti itu sendiri. Bentuk dari instrumen penelitian itu adalah

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Perintah Membuat Karangan

- *Tulislah nama, kelas, dan nomor urut di sudut kanan atas pada kertas jawaban*
- *Buatlah sebuah karangan dengan judul 'Letak dan Keadaan Sekolahku'*
- *Waktu yang disediakan untuk mengarang sebanyak 45 menit*
- *Kerjakan karangan dengan sendiri tanpa bantuan dari teman Anda*
- *Karangan harus dikerjakan di kelas dan tidak boleh dibawa pulang*
- *Karangan tidak akan mempengaruhi nilai Anda*
- *Selamat mengerjakan dan terima kasih atas kerjasamanya*

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yakni

1. berkoordinasi dengan guru bidang studi Bahasa Indonesia atau guru kelas VI guna meminta izin masuk ke kelas VI dengan tujuan akan melakukan penelitian pada karangan deskripsi siswa;
2. masuk ke kelas VI untuk kemudian menyuruh siswa supaya membuat sebuah karangan deskripsi dengan judul 'Letak dan Keadaan Sekolahku'; dan
3. mengumpulkan data penelitian yang berupa interferensi sintaksis bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia pada karangan deskripsi siswa tersebut.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3.5 Teknik Analisis Data

Data yang sudah terkumpul diklasifikasikan kemudian dianalisis. Untuk menganalisis, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut.

1. memberi nomor urut berupa angka romawi pada setiap data;
2. memberi nomor urut berupa angka arab pada setiap kalimat dalam data penelitian;
3. menganalisis data berdasarkan tataran sintaksis yang meliputi kalimat dan frase; dan
4. menghitung frekuensi kemunculan interferensi sintaksis tersebut.

Contoh data dalam karangan deskripsi siswa terdapat pada lampiran.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah interferensi sintaksis bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia pada karangan deskripsi siswa kelas VI SD Negeri 04 Kawunganten Cilacap tahun ajaran 2003/2004. Interferensi sintaksis yang dimaksud adalah interferensi yang terjadi pada frase dan kalimat. Adapun jenis-jenis interferensi sintaksis yang ditemui pada karangan deskripsi siswa kelas VI adalah sebagai berikut.

1. Frase verbal, yang berpola:

   a) *pada* + kata kerja, contoh:

      Adik-adikku juga *pada sekolah* di SD 04 Kawunganten. (II.14)

   b) *yang* + kata kerja, contoh:

      Maka dari itu banyak teman-temanku *yang berangkat* lebih dari jam 07.30. (XV.5)

2. Frase nominal, yang berpola *yang* + kata benda, contoh:

   ...guru saya ada 8 guru ada *yang guru* olahraga, guru agama, dan guru matematika. (X.6)

3. Frase adjektival, yang berpola *paling ... sendiri/... sendiri*, contoh:

   Di sebelah *utara sendiri* ada gudang .... (XIII.16)

4. Frase adverbial, yang berpola kata kerja + *yang* + kata sifat, contoh:

   ...aku *larinya yang cepat* dari teman-teman yang lain. (I.6)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Frase numeral, yang berpola kata benda + kata bilangan, contoh:

   Di sekolahku terdapat 5 kelas dan *kantor 1* jadi semuanya ada 6 kelas dengan kantor. (XVI. 11)

6. Frase posesif, yang berpola kata benda + *-nya* + kata benda, contoh:

   Penjaga sekolahanku *namanya Pak Naryo* .... (VI.9)

4.2 Hasil Penelitian

Dalam subbab ini diuraikan hasil analisis data dalam rangka menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Hasil analisis data disajikan sebagai berikut.

4.2.1 Interferensi Sintaksis Bahasa Jawa pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas VI SD Negeri 04 Kawunganten

Dari hasil penelitian diketahui bahwa pada karangan deskripsi siswa kelas VI terdapat interferensi sintaksis. Interferensi sintaksis hanya terjadi pada unsur frase atau tataran frase, sedangkan pada unsur kalimat tidak ditemukan adanya interferensi kalimat.

4.2.2 Jenis-jenis Interferensi Sintaksis Bahasa Jawa yang Terdapat dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas VI SD Negeri 04 Kawunganten

Interferensi sintaksis bahasa Jawa yang ada pada karangan deskripsi siswa kelas VI SD Negeri 04 Kawunganten adalah interferensi frase. Pada karangan deskripsi siswa kelas VI SD Negeri 04 Kawunganten tidak ditemukan interferensi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kalimat. Jenis-jenis interferensi sintaksis bahasa Jawa pada karangan deskripsi siswa disajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 1: Jenis-jenis Interferensi Sintaksis Bahasa Jawa dalam Pemakaian Bahasa Indonesia pada Karangan Deskripsi Siswa

No	Interferensi	Nomor Urut Kode Data (Kode Kalimat)
1.	frase verbal	
	• *pada* + kata kerja	II (14), VII (5), IX (16), XI (9)
	• *yang* + kata kerja	III (20), V (12), IX (24), VIII (17), XII (6), XIII (6), XIV (5), XV (5, 12), XVII (13)
2.	frase nominal	
	• *yang* + kata benda	X (6)
3.	frase adjektival	
	• *paling* ... *sendiri*/ ... *sendiri*	XIII (16)
4.	frase adverbial	
	• kata kerja + *yang* +kata sifat	I (6)
5.	frase numeral	
	• kata benda + kata bilangan	IV (13), XVI (11)
6.	frase posesif	
	• kata benda+-*nya*+kata benda	VI (9), XIII (11)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Untuk menguraikan hasil penelitian pada subbab ini digunakan sistematika penyajian sebagai berikut. Setiap bentuk frase baru dijelaskan terlebih dahulu, kemudian diberikan contoh kalimat yang diambil dari data penelitian. Setiap contoh kalimat data akan diikuti dengan nomor urut kode data dan nomor urut kode kalimat. Kedua nomor urut ini akan disajikan setelah kalimat data selesai, yang ditandai dengan tanda kurung (...) serta di antara nomor urut data dan nomor urut kalimat diberikan tanda titik (.).

Contoh: (1) Tidak lama kemudian kira-kira 3 bulan atap-atapnya sudah pada roboh karena dirusak oleh siswa-siswa SD 04 Kawunganten dan dindingnya sudah mulai retak dan banyak coretan-coretan, apalagi kalau hujan atapnya pada bocor. (IX.16)

Pada subbab ini akan diuraikan satu-persatu bentuk-bentuk frase baru yang sejalan dengan pola frase bahasa Jawa. Dalam data penelitian ditemukan bahwa para siswa sewaktu membuat karangan deskripsi telah menggunakan pola-pola frase bahasa Jawa dalam membuat frase bahasa Indonesia. Frase-frase tersebut adalah frase verbal, frase nominal, frase adjektival, frase adverbial, frase numeral, dan frase posesif.

4.2.2.1 Frase Verbal

4.2.2.1.1 *Pada* + Kata Kerja

Kata *pada* dalam pola *pada* + kata kerja menunjukkan bahwa subyek jamak dan merupakan kata bantu verba (Soepomo, 1977: 115).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Contoh: (1) Adik-adikku juga *pada sekolah* di SD 04 Kawunganten. (II.14)

(2) Daun pohon bambu *pada menggugurkan* daunnya karena itu pohon bambu itu ditebang. (VII.5)

Bentukan pola *pada* + kata kerja seperti pada dua contoh kalimat data di atas tidak kita jumpai dalam tuturan bahasa Indonesia. Bentukan pola tersebut dapat dijumpai dalam tuturan bahasa Jawa. Kalimat-kalimat tersebut, sebenarnya merupakan terjemahan siswa dari:

- *Adhi-adhiku uga padha sekolah neng SD 04 Kawunganten.*
- *Godhong wit pring padha rontok godhonge mula kuwi wit pring iku ditegor.*

Agar para siswa tidak menggunakan frase berpola *pada* + kata kerja dalam berbahasa Indonesia, maka harus dibiasakan untuk menggunakan kata kerja saja dalam menyatakan frase berpola *pada* + kata kerja dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Dengan demikian, bentuk formal dari contoh kalimat-kalimat data tersebut adalah

- Adik-adikku juga bersekolah di SD 04 Kawunganten.
- Pohon bambu menggugurkan daunnya oleh karena itu, pohon bambu itu ditebang.

Kelengkapan data yang mengandung frase verbal berpola *pada* + kata kerja terdapat di lampiran. Persebaran pemakaian frase berpola *pada* + kata kerja dalam karangan deskripsi siswa dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 2: Persebaran Pemakaian Frase Verbal Berpola *Pada* + Kata Kerja pada Karangan Deskripsi Siswa

No	Kode Data	Kode Kalimat
1.	II	14
2.	VIII	5
3.	X	16
4.	XII	9

Dari uraian data di atas, dapat disimpulkan bahwa para siswa mempergunakan frase verbal berpola *pada* + kata kerja dalam karangan deskripsi siswa yang seharusnya kata kerja saja. Penggunaan frase berpola tersebut sebagai akibat dari kebiasaan siswa mempergunakan bahasa Jawa dalam tuturan sehari-hari.

4.2.2.1.2 *Yang* + Kata Kerja

Frase verbal berpola *yang* + kata kerja memiliki arti *sing* + kata kerja sesuai dengan pemakaiannya di dalam dialek tertentu pada bahasa Jawa (Soepomo, 1977: 120).

Contoh: (4) Maka dari itu banyak teman-temanku *yang berangkat* lebih dari jam 07.30. (XV.5)

(5) Banyak orang *yang membantu* sekolahanku .... (VIII.17)

Frase verbal berpola *yang* + kata kerja seperti pada dua kalimat di atas sering kita jumpai pada kalimat bahasa Indonesia. Pola *yang* + kata kerja dalam bahasa

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Indonesia kurang tepat karena pola tersebut sebenarnya merupakan terjemahan dari bahasa Jawa *sing* + kata kerja. Di dalam bahasa Indonesia untuk menyebut kata kerja yang mengandung arti 'melakukan' dan 'dapat di', kata kerja tersebut tidak perlu didahului oleh *yang* (Samsuri, 1988: 75-76). Kedua kalimat data tersebut merupakan terjemahan siswa dari bahasa Jawa:

- *Mula sebab kuwi akeh kanca-kancaku sing mangkat luwih seka jam 07.30.*
- *Akeh wong sing ngewangi sekolahanku ....*

Supaya para siswa tidak menggunakan frase verbal berpola *yang* + kata kerja dalam berbahasa Indonesia, maka harus dibiasakan untuk menggunakan kata kerja saja dalam menyusun frase verbal yang berarti 'melakukan' atau 'dapat di'. Dengan demikian, bentuk formal dari kedua contoh kalimat data tersebut adalah

- Maka dari itu, banyak teman-temanku berangkat lebih dari pukul 07.30 WIB.
- Banyak orang membantu sekolahanku ....

Kelengkapan data yang mengandung frase verbal berpola *yang* + kata kerja terdapat pada lampiran. Persebaran pemakaian frase verbal berpola *yang* + kata kerja pada karangan deskripsi siswa dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 3: Persebaran Pemakaian Frase Verbal yang Berpola *Yang* + Kata Kerja pada Karangan Deskripsi Siswa

No	Kode Data	Kode Kalimat
1.	III	20
2.	V	12
3.	VIII	17
4.	IX	24
5.	XII	6
6.	XIII	6
7.	XIV	5
8.	XV	5, 12
9.	XVII	13

Dari analisis data yang ada, dapat disimpulkan bahwa para siswa mempergunakan frase verbal berpola *yang* + kata kerja dalam karangan bahasa Indonesia yang seharusnya kata kerja saja. Penggunaan pola tersebut sebagai akibat dari kebiasaan siswa mempergunakan bahasa Jawa dalam tuturan sehari-hari.

4.2.2.2 Frase Nominal

Frase nominal bahasa Indonesia berpola *yang* + kata benda dalam bahasa Jawa memiliki arti *sing* + kata benda (Soepomo, 1977: 118), contoh:

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(6) ... guru saya ada 8 guru ada *yang guru* olahraga, guru agama, dan guru matematika. (X.6)

Frase nominal berpola *yang* + kata benda seperti pada kalimat data di atas sering kita jumpai pada kalimat bahasa Indonesia. Pola *yang* + kata benda dalam bahasa Indonesia sebenarnya kurang tepat karena pola tersebut merupakan terjemahan dari frase nominal bahasa Jawa berpola *sing* + kata benda. Jadi, kalimat di atas merupakan terjemahan dari bahasa Jawa:

❖ *...guruku ana 8 guru ana sing guru olahraga, guru agama, lan guru matematika.*

Supaya para siswa tidak menggunakan frase nominal berpola *yang* + kata benda dalam berbahasa Indonesia, maka harus dibiasakan menggunakan kata benda saja dalam menyatakan frase nominal dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Dengan demikian, bentuk formal dari kalimat data tersebut di atas adalah

❖ ...guru saya ada delapan guru, ada guru olahraga, guru agama, dan guru matematika.

Dari uraian data yang ada, dapat disimpulkan bahwa para siswa mempergunakan frase nominal berpola *yang* + kata benda dalam karangan bahasa Indonesia yang seharusnya kata benda saja. Penggunaan pola frase tersebut sebagai akibat dari kebiasaan para siswa mempergunakan bahasa Jawa dalam tuturan sehari-hari.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.2.2.3 Frase Adjektival

Pada tuturan nonformal bahasa Jawa terdapat pola *paling...dhewe* atau *...dhewe* yang sering digunakan untuk menyangatkan arti dari kata yang diikutinya (Soepomo, 1977: 122). Demikian pula halnya dengan kalimat data berikut ini (7) Di sebelah *utara sendiri* ada gudang .... (XIII.16)

Kata *dhewe* apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi 'sendiri', maka dipakailah kata tersebut untuk menyangatkan arti. Dalam bahasa Indonesia, untuk menyangatkan arti dipakai kata 'paling' dan prefiks atau awalan *ter-*. Kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa, kalimat data di atas menjadi

- *Neng sebelah lor dhewe ana gudhang ....*

Dengan demikian, kalimat bahasa Indonesia yang benar dari kalimat data di atas adalah

- Di sebelah paling utara ada gudang ....

Dari analisis data yang ada, dapat disimpulkan bahwa siswa masih menggunakan kata *dhewe* untuk menyangatkan arti, meskipun kata *dhewe* sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi 'sendiri'. Hal ini terjadi akibat siswa sebagai dwibahasawan yang mempergunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari masih menerapkan tuturan bahasa Jawa dalam membentuk kalimat bahasa Indonesia.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.2.2.4 Frase Adverbial

Untuk membentuk frase adverbial, para siswa biasanya menggunakan pola kata kerja + *yang* + kata sifat, seperti yang peneliti temukan dalam data penelitian. Frase adverbial berpola kata kerja + *yang* + kata sifat terjadi sebagai akibat kebiasaan siswa bertutur dengan pola bahasa Jawa yang mengandung kata kerja + *sing* + kata sifat (Soepomo, 1977: 123). Di dalam data penelitian, peneliti menemukan kalimat sebagai berikut.

(8) ...aku *larinya yang cepat* dari teman-teman yang lain. (1.6)

Kalimat di atas sebetulnya semacam terjemahan dari bahasa Jawa:

❖ ... *aku mlayune sing cepet seko kanca-kanca sing liyane.*

Dalam bahasa Indonesia baku, kalimat data di atas seharusnya berbunyi:

❖ ... aku berlari paling cepat dari teman-teman yang lain.

Dari analisis data di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kebiasaan para siswa dalam membentuk frase adverbial bahasa Jawa dengan pola *sing* + kata sifat, mereka terapkan dalam membentuk frase adverbial dalam bahasa Indonesia. Hal ini sebagai akibat dalam pergaulan para siswa mempergunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi sehari-hari.

4.2.2.5 Frase Numeral

Pola frase numeral dalam bahasa Jawa adalah kata benda + kata bilangan (Soepomo, 1977: 125), sedangkan pola frase numeral dalam bahasa Indonesia adalah kata bilangan + kata penggolong + (kata benda) (Moeliono, 1988: 208). Hal ini terlihat pada dua contoh kalimat data berikut ini

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(9) … aku juga ditariki *uang 200* rupiah untuk koperasi. (IV.13)

(10) Di sekolahku terdapat 5 kelas dan *kantor 1* jadi semuanya ada 6 kelas dengan kantor. (XVI. 11)

Kalau kita memperhatikan kedua kalimat di atas, pada kalimat bahasa Indonesia akan dijumpai penggunaan pola frase numeral bahasa Jawa, yakni *uang 200* dan *kantor 1* yang terdiri dari pola kata benda + kata bilangan. Jadi, sebenarnya contoh kalimat data tersebut di atas merupakan terjemahan dari bahasa Jawa:

- *… aku uga dijaluki dhuit 200 rupiah kanggo koperasi.*
- *Neng sekolahku ana 5 kelas lan kantor 1 dadi kabehe ana 6 kelas karo kantor.*

Dalam bahasa Indonesia yang benar, kalimat tersebut seharusnya:

- … aku juga ditarik Rp 200,00 untuk koperasi.
- Di sekolahku terdapat 5 kelas dan 1 kantor. Jadi, di sekolahku terdapat 6 ruangan.

Dari uraian data yang ada, kiranya jelas bahwa siswa sebagai dwibahasawan dengan bahasa Jawa sebagai bahasa pergaulan sehari-hari membentuk frase numeral bahasa Indonesia menyerupai frase numeral bahasa Jawa. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa kebiasaan siswa dalam membentuk frase numeral bahasa Jawa, mereka terapkan dalam membentuk frase numeral bahasa Indonesia.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.2.2.6 Frase Posesif

Dalam data penelitian yang ada, untuk membentuk frase posesif para siswa biasanya menggunakan sufiks atau akhiran *–nya*. Pola frase itu adalah kata benda + *-nya* + kata benda. Contoh kalimat dalam data penelitian:

(12) Penjaga sekolahanku *namanya Pak Naryo* .... (VI.9)

(13) ... di depan sekolah tertulis papan yang *isinya SDN Kawunganten 04*. (XIII.11)

Frase semacam ini dibuat siswa dengan pengaruh interferensi pola frase posesif bahasa Jawa, yakni kata benda + *-ne* + kata benda. Sufiks *–ne* di dalam bahasa Jawa diterjemahkan menjadi *–nya*, yang kebetulan sama dengan sufiks *–ne* itu (Soepomo, 1977: 126). Jadi, kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa contoh kalimat pada data penelitian di atas adalah

- *Penjaga sekolahku jenenge Pak Naryo ....*
- *... neng ngarep sekolah katulis papan sing isine SDN Kawunganten 04.*

Di dalam bahasa Indonesia baku, frase tersebut di atas seharusnya tersusun tanpa sufiks *–nya*. Jadi, frase yang benar menurut bahasa Indonesia baku adalah

- Penjaga sekolahku bernama Pak Naryo ....
- ...di depan sekolah tertulis papan yang berisi SDN Kawunganten 04.

Dari uraian data di atas, jelas bahwa para siswa yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari, secara sadar atau tidak sadar membawa tuturan bahasa Jawa tersebut ke dalam situasi ketika berbahasa Indonesia. Dengan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

demikian, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam bahasa Jawa mereka terapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam hal ini kebiasaan dalam membentuk frase posesif bahasa Jawa berpola kata benda + *-ne* + kata benda, mereka terapkan dalam membentuk frase posesif bahasa Indonesia berpola kata benda + *-nya* + kata benda.

4.2.3 Frekuensi Kemunculan Interferensi Sintaksis Bahasa Jawa pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas VI SD Negeri 04 Kawunganten

Frekuensi atau jumlah kemunculan interferensi sintaksis bahasa Jawa pada karangan deskripsi siswa sebanyak 21 buah, semua interferensi terjadi pada unsur atau tataran frase. Frekuensi kemunculan interferensi sintaksis bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia pada karangan deskripsi siswa disajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 4: Frekuensi Kemunculan Interferensi Sintaksis Bahasa Jawa dalam Pemakaian Bahasa Indonesia pada Karangan Deskripsi Siswa

No	Interferensi	Frekuensi Kemunculan Interferensi
1.	frase verbal	
	• *pada* + kata kerja	4
	• *yang* + kata kerja	10
2.	frase nominal	
	• *yang* + kata benda	1
3.	frase adjektival	
	• *paling ... sendiri/ ... sendiri*	1
4.	frase adverbial	
	• kata kerja + *yang* + kata sifat	1
5.	frase numeral	
	• kata benda + kata bilangan	2
6.	frase posesif	
	• kata benda + *-nya*+ kata benda	2
	Jumlah	21

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan pada subbab 4.2.1 diketahui bahwa pada karangan deskripsi siswa kelas VI terdapat interferensi sintaksis. Interferensi sintaksis ini terjadi pada unsur frase. Interferensi dapat terjadi karena beberapa faktor. Salah satu penyebab terjadinya interferensi adalah adanya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kesulitan tambahan dalam proses menguasai bunyi, kata, atau konstruksi bahasa kedua sebagai akibat adanya perbedaan-perbedaan antara bahasa kedua dengan kebiasaan-kebiasaan yang ada pada bahasa ibu (Lado *via* Soepomo, 1977: 24). Selain itu, Weinreich seperti yang dikutip Hastuti (1989: 33) juga berpendapat bahwa jika seseorang menggunakan dua bahasa atau lebih, maka diperkirakan dalam praktek penggunaan itu akan terjadi penyimpangan-penyimpangan yang disebut interferensi.

Yang dikemukakan oleh Lado dan Weinreich berlaku pula dalam interferensi sintaksis bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia pada karangan deskripsi siswa kelas VI SD Negeri 04 Kawunganten. Setelah melakukan pengamatan dan wawancara dengan guru dan para siswa diketahui bahwa bahasa ibu para siswa adalah bahasa Jawa. Dengan demikian, interferensi sintaksis bahasa Jawa pada karangan deskripsi siswa disebabkan adanya kesulitan pada siswa dalam proses menguasai konstruksi bahasa Indonesia. Kesulitan menguasai konstruksi bahasa ini disebabkan adanya perbedaan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Konstruksi bahasa yang dimaksud adalah konstruksi frase bahasa Indonesia dan konstruksi frase bahasa Jawa.

Maka dari itu, dalam karangan deskripsi siswa ditemukan adanya pola-pola frase baru, yakni pola-pola frase bahasa Indonesia yang sejalan dengan pola-pola frase bahasa Jawa. Pola-pola frase baru tersebut sudah pernah ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Soepomo (1977/1978) dan Widhawati (1991). Jadi, penelitian ini mendukung penelitian yang pernah dilakukan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Meskipun demikian, ada beberapa perbedaan antara penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Soepomo (1977/1978) dan Widhawati (1991) dengan penelitian yang dilakukan sekarang ini. Perbedaan pertama, pola-pola frase baru pada penelitian terdahulu lebih bervariasi dibandingkan dengan penelitian ini. Perbedaan kedua, penelitian terdahulu menemukan adanya interferensi kalimat, tetapi pada penelitian ini tidak ditemukan adanya interferensi kalimat. Maka dari itu, muncul pertanyaan yakni mengapa pola-pola frase baru pada penelitian ini kurang bervariasi dan pada penelitian ini tidak ditemukan adanya interferensi kalimat?

Berikut ini peneliti paparkan jawaban atas pertanyaan tersebut. Setelah dilakukan penelitian, diketahui bahwa interferensi frase yang terdapat pada karangan deskripsi siswa kelas VI adalah sebagai berikut.

1. Frase verbal, yang berpola:
   a) *pada* + kata kerja, contoh:

      Daun pohon bambu *pada menggugurkan* daunnya karena itu pahon bambu itu ditebang. (VII.5)

   b) *yang* + kata kerja, contoh:

      Maka dari itu banyak teman-temanku *yang berangkat* lebih dari jam 07.30. (XV.5)

2. Frase nominal, yang berpola *yang* + kata benda, contoh:

   … guru saya ada 8 guru ada *yang guru* olahraga, guru agama, dan guru matematika. (X.6)

3. Frase adjektival, yang berpola *paling … sendiri*/*… sendiri*, contoh:

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Di sebelah *utara sendiri* ada gudang .... (XIII.16)

4. Frase adverbial, yang berpola kata kerja + *yang* + kata sifat, contoh:

   ... aku *larinya yang cepat* dari teman-teman yang lain. (I.6)

5. Frase numeral, yang berpola kata benda + kata bilangan, contoh:

   Di sekolahku terdapat 5 kelas dan *kantor 1* jadi semuanya ada 6 kelas dengan kantor. (XVI.11)

6. Frase posesif, yang berpola kata benda + *yang* + kata benda, contoh:

   Penjaga sekolahku *namanya Pak Naryo* .... (VI.9)

Adapun pola-pola frase baru yang tidak ditemukan dalam penelitian ini, tetapi ditemukan dalam penelitian terdahulu adalah sebagai berikut.

1. Frase verbal, yang berpola:

   a) *ndadak* + kata kerja, contoh:

      Kok *ndadak* pakai sepatu?

   b) *ndak* + kata kerja, contoh:

      Nanti *ndak* sakit perut.

   c) *selak* + kata kerja, contoh:

      Mereka tergesa-gesa, takut *selak* ketahuan.

2. Frase adverbial, yang berpola *mak* + onomatopea, contoh:

   Lalu *mak dor*, senapannya ditembakkan.

Pola-pola kalimat baru dalam interferensi kalimat yang tidak ditemukan dalam penelitian ini, tetapi ditemukan dalam penelitian terdahulu adalah sebagai berikut.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1. Kalimat permintaan dengan *mbok*, contoh:

   mBok jangan tergesa-gesa.

2. Kalimat keheranan dengan *kok* + *lho* dan *lha kok*, contoh:

   Lha, kok belum datang?

3. Kalimat kekesalan dengan *wong* dan *kok*, contoh:

   Wong ngerti mau hujan, *kok* ya nekat.

4. Kalimat keheranan dengan *ndak*, *mundak*, dan *nanti ndak*, contoh:

   Nanti *ndak* kehujanan.

Perbedaan hasil penelitian tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perintah atau petunjuk untuk membuat karangan deskripsi. Jadi, dalam penelitian ini siswa hanya disuruh membuat karangan deskripsi yang berjudul 'Letak dan Keadaan Sekolahku'. Selain itu, hasil dari penelitian ini hanya berasal dari data tertulis, yakni karangan deskripsi siswa yang mengandung interferensi sintaksis bahasa Jawa. Maka dari itu, hasil dari penelitian ini terbatas dan kurang bervariasi.

Hasil penelitian tentu akan berbeda apabila instrumen penelitian yang digunakan untuk mengambil data berjumlah lebih dari satu. Instrumen tersebut dapat menghasilkan data tertulis maupun data lisan. Soepomo (1977/1978) melakukan penelitian dengan menggunakan instrumen penelitian berupa karangan siswa SD, baik karangan yang biasa maupun karangan yang bersifat dialogis dan alat perekam untuk merekam percakapan sehari-hari siswa SD. Hal ini berakibat pada hasil penelitian yang menemukan pola-pola frase baru dalam interferensi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

frase dan pola-pola kalimat baru dalam interferensi kalimat yang tidak ditemukan dalam penelitian ini.

Widhawati (1991) juga melakukan penelitian dengan menggunakan instrumen penelitian berupa karangan deskripsi dan terjemahan kalimat, di mana kalimat-kalimat dalam bahasa Jawa harus diterjemahkan ke dalam kalimat-kalimat bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dalam penelitiannya, Widhawati (1991) menemukan pola-pola frase baru dan pola-pola kalimat baru yang juga tidak ditemukan dalam penelitian ini.

Menurut Soepomo (1977: 111), frase verbal berpola *ndadak* + kata kerja, *ndak* + kata kerja, dan *selak* + kata kerja menggunakan kata kerja bantu bahasa Jawa. Kata kerja bantu *ndak* (yang menyatakan adanya rasa kekhawatiran), *selak* (yang menyatakan mendesaknya suatu keadaan), dan *ndadak* (yang menyatakan rasa kekesalan karena pendapat bahwa pekerjaan yang tersebut pada kata berikutnya tidak perlu dikerjakan) sulit diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Pola-pola frase verbal tersebut, biasanya hanya ditemukan pada percakapan sehari-hari siswa. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan pola-pola frase verbal tersebut dapat ditemukan pada bahasa tulis, seperti pada karangan dan terjemahan kalimat bahasa Jawa yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa tulis, frase verbal berpola *ndak* + kata kerja, *selak* + kata kerja, dan *ndadak* + kata kerja biasanya berupa kutipan langsung percakapan. Dalam penelitian Soepomo (1977/1978) dan Widhawati (1991) ditemukan adanya frase verbal yang berpola *ndadak* + kata kerja, *ndak* + kata kerja, dan *selak* + kata kerja. Data penelitian tersebut berupa percakapan sehari-hari siswa yang mengandung

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

interferensi sintaksis bahasa Jawa dan terjemahan kalimat (kalimat bahasa Jawa yang diterjemahkan ke dalam kalimat bahasa Indonesia yang baik dan benar) yang mengandung interferensi sintaksis bahasa Jawa. Dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya pola-pola frase verbal: *ndadak* + kata kerja, *ndak* + kata kerja, dan *selak* + kata kerja karena dalam data penelitian tidak ada kutipan langsung percakapan dan sumber data yang digunakan hanya berupa karangan deskripsi siswa kelas VI yang mengandung interferensi sintaksis bahasa Jawa.

Soepomo (1977: 103), berpendapat bahwa pola-pola kalimat dalam interferensi kalimat yang menggunakan partikel *mbok, kok + lho, lha kok, wong, kok, ndak, mundak,* dan *nanti ndak* pada data tertulis jarang ditemukan, tetapi pola-pola kalimat dengan partikel tersebut frekuensi kemunculan dalam data lisan cukup tinggi. Penelitian ini hanya menggunakan data tertulis sehingga pola-pola kalimat dengan partikel *mbok, kok + lho, lha kok, wong, kok, ndak, mundak,* dan *nanti ndak* tidak ditemukan dalam data penelitian.

Faktor kedua adalah sampel penelitian. Menurut Arikunto (1989: 107), semakin besar sampel penelitian, hasil penelitian semakin bagus dan bervariasi meskipun hal ini tidak selamanya benar. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 32 siswa kelas VI. Dari jumlah sampel penelitian tersebut dapat diketahui hasil penelitian seperti pada subbab 4.2. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang menggunakan sampel lebih banyak. Penelitian yang dilakukan Widhawati (1991) mengambil sampel sebanyak 384 siswa kelas II dari paralel SMP bersubsidi se-Kodya Surakarta. Hasil penelitian Widhawati (1991) lebih banyak dan bervariasi dibandingkan dengan penelitian ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Selain kedua faktor tersebut di atas, tentu masih ada faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil penelitian ini. Faktor-faktor tersebut antara lain kemampuan menjawab pertanyaan yang terdapat pada instrumen penelitian antara siswa yang dijadikan sampel dalam penelitian ini tentu berbeda dengan siswa yang dijadikan sampel dalam penelitian terdahulu dan jumlah sekolah yang digunakan untuk mengambil sampel berbeda-beda. Sekolah yang digunakan untuk mengambil sampel dalam penelitian ini hanya satu sekolah, yakni SD Negeri 04 Kawunganten. Sekolah yang digunakan untuk mengambil sampel dalam penelitian-penelitian terdahulu jumlahnya lebih banyak dari penelitian ini. Penelitian Soepomo (1977/1978) dan Widhawatai (1991) masing-masing mengambil sampel dari siswa di empat SD di Yogyakarta dan siswa di sepuluh SMP bersubsidi se-Kodya Surakarta. Semakin banyak sekolah yang digunakan untuk mengambil sampel penelitian, tentu saja semakin beraneka ragam pula kemungkinan karakteristik dan kemampuan berpikir masing-masing siswa yang dijadikan sampel penelitian tersebut.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya penelitian ini tetap mendukung penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Interferensi frase yang dihasilkan dari penelitian ini juga pernah dihasilkan dari penelitian terdahulu yang relevan. Meskipun interferensi kalimat tidak ada dalam penelitian ini, interferensi itu ada dalam penelitian terdahulu.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang disajikan pada bab IV, penulis menyimpulkan tiga hal berikut ini.

1. Pada karangan deskripsi siswa kelas VI SD Negeri 04 Kawunganten terdapat interferensi sintaksis bahasa Jawa. Interferensi sintaksis bahasa Jawa terjadi pada tataran frase atau unsur frase.
2. Jenis interferensi sintaksis bahasa Jawa yang terdapat pada karangan deskripsi siswa kelas VI SD Negeri 04 Kawunganten adalah interferensi frase. Pada karangan deskripsi siswa tidak ditemukan interferensi kalimat. Jenis-jenis interferensi frase yang ada pada karangan deskripsi siswa adalah

a) Frase verbal, yang berpola:

1) *pada* + kata kerja, contoh:

Adik-adikku juga *pada sekolah* di SD 04 Kawunganten. (II.14)

2) *yang* + kata kerja, contoh:

Maka dari itu banyak teman-temanku *yang berangkat* lebih dari jam 07.30. (XV.5)

b) Frase nominal, yang berpola *yang* + kata benda, contoh:

... guru saya ada 8 guru ada *yang guru* olahraga, guru agama, dan guru matematika. (X.6)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

c) Frase adjektival, yang berpola *paling ... sendiri/ ... sendiri*, contoh:

Di sebelah *utara sendiri* ada gudang .... (XIII.16)

d) Frase adverbial, yang berpola kata kerja + *yang* + kata sifat, contoh:

... aku *larinya yang cepat* dari teman-teman yang lain. (I.6)

e) Frase numeral, yang berpola kata benda + kata bilangan, contoh:

Di sekolahku terdapat 5 kelas dan *kantor 1* jadi semuanya ada 6 kelas dengan kantor. (XVI.11)

f) Frase posesif, yang berpola kata benda + *-nya* + kata benda, contoh:

Penjaga sekolahanku *namanya Pak Naryo* .... (VI.9)

3. Frekuensi kemunculan interferensi sintaksis bahasa Jawa pada karangan deskripsi siswa sebanyak 21 buah. Semua interferensi terjadi pada unsur frase atau tataran frase. Frekuensi kemunculan interferensi sintaksis bahasa Jawa pada karangan deskripsi siswa secara berturut-turut adalah frase verbal yang berpola *pada* + kata kerja (4 buah), *yang* + kata kerja (10 buah); frase nominal yang berpola *yang* + kata benda (1 buah); frase adjektival yang berpola *paling ... sendiri/ ... sendiri* (1 buah); frase adverbial yang berpola kata kerja + *yang* + kata sifat (1 buah); frase numeral yang berpola kata benda + kata bilangan (2 buah); dan frase posesif yang berpola kata benda + *-nya* +kata benda (2 buah).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5.2 Implikasi

1. Bagi pengajaran bahasa Indonesia, khususnya di SD Negeri 04 Kawunganten, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran bahwa dalam karangan deskripsi siswa terjadi interferensi sintaksis bahasa Jawa. Dengan demikian, Untuk mengurangi terjadinya interferensi sintaksis bahasa Jawa guru dapat lebih meningkatkan pengajaran bahasa Indonesia.
2. Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai informasi untuk meneliti interferensi di bidang fonologi, morfologi, dan leksikal yang berkaitan dengan pengajaran bahasa.

5.3 Saran

Atas dasar hasil penelitian ini, penulis menyampaikan saran kepada:

1. Para guru bahasa Indonesia atau guru kelas agar lebih meningkatkan pengajaran bahasa dan berusaha untuk menjelaskan perbedaan antara bahasa yang telah dikuasai siswa sebelum masuk sekolah (bahasa Jawa) dengan bahasa yang sedang dipelajari siswa (bahasa Indonesia).
2. Peneliti lain, penelitian ini dapat dikembangkan untuk meneliti interferensi di bidang fonologi, morfologi, dan leksikal yang berkaitan dengan pengajaran bahasa Indonesia.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Bina Aksara.

---------- 1990. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Halim, Amran. 1980. "Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia" dalam *Politik Bahasa Nasional.* Jakarta: Balai Pustaka.

Handayani, Yustina Sugeng. 2003. *Interferensi Morfologis Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia Tuturan Lisan Guru (Studi Kasus: Guru-guru SD Negeri 2 Gatak Delanggu).* Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Hastuti P.H., Sri. 1989. *Sekitar Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia.* Yogyakarta: PT Mitra Gama Widya.

Keraf, Gorys. 1982. *Eksposisi dan Deskripsi.* Ende-Flores: Penerbit Nusa Indah.

Moeliono, Anton M.(penyunting). 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Moleong, L.J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Karya.

Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar.* Jakarta: Gramedia.

Parsitu. 1999. *Interferensi Sintaksis Bahasa Jawa Terhadap Bahasa Indonesia dalam Karangan Siswa Kelas II SLTP Negeri 2 Kawunganten Cilacap Tahun Pelajaran 1998/1999.* Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Galuh Ciamis.

Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Ramlan, M. 1986. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis.* Yogyakarta: CV. Karyono.

Samsuri. 1988. *Morfologi dan Pembentukan Kata.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Soepomo. 1977/1978. *Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Murid Sekolah Dasar*. Laporan penelitian di Yogyakarta.

Soewandi, A.M. Slamet. 1995. *Kedwibahasaan (Pengertian, Implikasi, dan Kenyataan Empirisnya dalam Pendidikan Bahasa)*. Yogyakarta: Penerbitan Universitas Sanata Dharma.

---------- 2002. *Handout*: "Ciri-ciri Penelitian".

Sudaryanto. 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sudjana. 1990. *Teknik Analisis Data Kuantitatif*. Bandung: Tarsita.

Suparmo, Yulius. 1987. *Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa dalam Pemakaian Bahasa Indonesia: Studi Kasus pada Murid Kelas VI SD Inpres Banyurojo II Mertoyudan Magelang Tahun Ajaran 1985/1986*. Tesis Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP Sanata Dharma Yogyakarta.

Suwadji, Dirgo Sabariyanto, Slamet Riyadi, dan Samid Sudira. 1986. *Morfosintaksis Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa.

Wedhawati. 2001. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Widhawati, Irmina. 1991. *Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa Terhadap Bahasa Tulis Bahasa Indonesia Siswa Kelas II SMP Bersubsidi Se-Kodya Surakarta Tahun Ajaran 1990/1991*. Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP Sanata Dharma Yogyakarta.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LAMPIRAN

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

UNIVERSITAS SANATA DHARMA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002. Telp. (0274) 513301, 515352 Fax. 562383

Nomor : 007 /Pnlt/Kajur/ JPBS / II / 2004
Lamp. : ____
Hal : ***Permohonan Ijin Penelitian***

Kepada Yth. Kepala Sekolah
SD Negeri 04 Kawunganten
Cilacap Jawa Tengah

Dengan hormat,

Dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,

Nama : Apri Wijayanto
No. Mhs : 991224021
Program Studi : PBSID
Jurusan : PBS
Semester : X (sepuluh)

untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi / Makalah, dengan ketentuan sebagai berikut:

Lokasi : SD Negeri 04 Kawunganten, Ciacap
Waktu : Februari 2004
Topik / Judul : Interferensi Sintaksis Bahasa Jawa dalam Pemakaian Bahasa Indonesia pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas VI SDN 04 Kawunganten Cilacap Jawa Tengah Tahun Pelajaran 2003/2004

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 3 Februari 2004
Dekan,
Ub. Ketua Jurusan PBS

(Dr. A. Herujiyanto, M.A.)
NIP/NPP : .....

Tembusan Yth:
1. .....
2. Dekan FKIP

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SEKOLAH DASAR NEGERI KAWUNGANTEN 04
UPTD DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KEC.KAWUNGANTEN
KABUPATEN CILACAP

Nomor : 870/17/4/04/2004
Hal : Laporan Hasil Penelitihan

Kepada Yth : Dekan FKIP
Universitas Sanata Dharma
di Yogyakarta.

Dengan Hormat

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah Dasar Negeri Kawunganten 04 Kecamatan Kawunganten , Kabupaten Cilacap melaporkan bahwa :

N a m a : APRI WIJAYANTO
No.Mhs : 991224021
Program Studi : PBSID
Jurusan : PBS

telah melaksanakan tugas Penelitihan di Sekolah Dasar Negeri Kawunganten 04, dengan hasil BAIK.

Demikian laporan kami semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya, terima kasih.

Kawunganten : 18 Februari 2004
Kepala SD Negeri Kawunganten 04

SEKOLAH DASAR NEGERI KAWUNGANTEN 04 KECAMATAN KAWUNGANTEN JAWA TENGAH KABUPATEN CILACAP

Christina Welas
Nip : 130653918

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

INSTRUMEN PENELITIAN

Perintah Membuat Karangan

- *Tulislah nama, kelas, dan nomor urut di sudut kanan atas pada kertas jawaban*
- *Buatlah sebuah karangan dengan judul 'Letak dan Keadaan Sekolahku'*
- *Waktu yang disediakan untuk mengarang sebanyak 45 menit*
- *Kerjakan karangan dengan sendiri tanpa bantuan dari teman Anda*
- *Karangan harus dikerjakan di kelas dan tidak boleh dibawa pulang*
- *Karangan tidak akan mempengaruhi nilai Anda*
- *Selamat mengerjakan dan terima kasih atas kerjasamanya*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 1: Data Penelitian

Kode Data	Kode Kalimat	Kalimat
I	6	Apabila olahraga aku pasti yang pertama karena aku *larinya yang cepat* dari teman-teman yang lain.
II	14	Adik-adikku juga *pada sekolah* di SD 04 Kawunganten.
III	20	Kalau pagi regu piket datang lebih awal karena piket, *yang piket* membersihkan kelas dan menyapu halaman ada juga yang menyapu di dalam kelas.
IV	13	Di halaman sekolahku banyak warung dan aku juga ditariki *uang 200* rupiah untuk koperasi.
V	12	Anak-anak sekolah banyak *yang beli* di kantin karena kantin persediaan makanan di sekolah.
VI	9	Penjaga sekolahanku *namanya Pak Naryo* yang setiap hari membersihkan sekolahanku.
VII	5	Daun pohon bambu *pada menggugurkan* daunya karena itu pahon bambu itu ditebang.
VIII	17	Banyak orang *yang membantu* sekolahanku untuk dibangun lagi.
IX	16	Tapi tidak lama kemudian kira-kira 3 bulan atap-atapnya sudah *pada roboh* karena dirusak

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		oleh siswa-siswa SD 04 Kawunganten dan dindingnya sudah mulai retak dan banyak coret-coretan, apalagi kalau hujan atapnya *pada bocor*.
	24	Peta-peta di sekolahku biasanya dibuat oleh murid-murid kelas 6 tapi juga banyak *yang beli*, terus gambar-gambar indra juga ada.
X	6	Sekolahan saya ada 5 kelas *yang satu* untuk kantor dan guru saya ada 8 guru ada *yang guru* olahraga, guru agama, dan guru matematika.
XI	9	Sekolahku pernah roboh karena sudah cukup tua dan temboknya sudah *pada berlubang* dan beberapa bulan kemudian sekolahku dibangun kembali.
XII	6	Guru di sekolahku terdiri 9 guru, *yang mengajar* di kelasku adalah ibu Harti.
XIII	6	*Yang mengajar* di kelas VI adalah ibu Suharti dan ibu Welas
	11	Setiap ruangan kelas cukup luas, dan di depan sekolah tertulis papan yang *isinya SDN Kawunganten 04*.
	16	Di sebelah *utara sendiri* ada gudang disampingnya kelas IV disampingnya lagi kelas

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		I dan II disampingnya lagi kelas III dan kantor.
XIV	5	Di sekolahku banyak pedagang *yang menjual* dagangannya untuk mendapatkan uang.
XV	5 12	Maka dari itu banyak teman-temanku *yang berangkat* lebih dari jam 07.30. Tapi ada juga SLTP Yos Sudarso *yang berolahraga* di halaman sekolahku.
XVI	11	Di sekolahku terdapat 5 kelas dan *kantor 1* jadi semuanya ada 6 kelas dengan kantor.
XVII	13	Ada juga anak perempuan *yang menyapu* ruang kelas masing-masing dan anak laki-laki mengangkat bangkunya ke atas meja dengan terbalik.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Letak dan keadaan sekolahku

Nama: NGATIMAN
Kelas: 6 (Enam)
No. 1 (Satu)

1 letak sekolahan ku menghadap ketimur dan sekolahan ku terdiri dari 5 kelas dan setiap kelasnya terdiri 32 lebih. 2 setiap hari pasti aku membersihkan halaman bersama-sama teman dan sikap ku selalu sabar-sabar 3 sabar dalam menghadapi pemalan dari guruku dan letak sekolahan cukup baik dan halamannya cukup luas dan kurang lebih luas sekolahan ku 60 m.
4 aku dari rumah berangkat kesekolah pukul 6.30 dan sampai disekolahan pukul 6.45 menit.
5 keadaan sekolahan ku cukup baik dan belakang sekolahan ku ditanami pakan ternak dan bermacam-macam tumbuhan. 6 apabila hujan belakang sekolahan ku becek dan depan sekolahan bila hujan sangat becek dan apabila alam tenang lari aku pasti yg pertama karena aku larinya yg cepat dari teman-teman yg lain. 7 sekolahan ku terdiri 5 kelas dan sebelah luar kelas 4 dan samping belah kamannya kelas 1 dan 2. 8 sampingnya lagi kelas 3 dan kantor.
9 karena itu sekolahan cukup banyak dan setiap hari regu piket menyalankan piket sehingga keadaan kelas terang dan aman. 10 tidak seperti kelas lain yg tidak menjalan piketnya sehingga didalam kelas ada sampah berserakan karena itu kelas yg tidak menyalankan piketnya pasti di hukum bapak/ibu guru. 11 karena itu tidak menyalankan piket nya yg sudah kewajiban piket dan pukul 09.00 pas pasti semua siswa di SD ku istirahat semua setelah istirahat semua siswa juga kembali kedalam kelas masing-masing.
12 dan depan sekolahan banyak pohon bambu dan pohon mangga dan lain.
13 setiap pagi pasti anak-anak yg ada tangkrangan diwarung. karena anak yg sedang tangkrangan diwarung dimarahi oleh guru yg baru berangkat.
14 setelah mereka dimarahi guru mereka bubar. 15 setelah bubar mereka juga bertangkrangan lagi dan jam 12.30 itu semua kelas 6 pulang sekolah dan juga sekolahan ku terbuat dari batu merah dan lain 16 sehingga bangunan sekolahan tetap kekar dan kuat.
17 dan juga ada berbagai gambar yg ada dikelas ku seperti gambar peta australia dan gambar pohon lawan dan lain-lain.
18 dan juga berbagai guru yg praktek disekolahan ku dan misalnya praktek tangkapan listrik juga dan lain-lain.

Data : II

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

NAMA: Safitri
Kelas: VI (enam)
Nomor urut : 3 (tiga)

Letak dan keadaan sekolanku

1 letak sekolan dengan rumanku tidak jauh dari rumanku. hanya berapa meter aja.
2 sekolanku menghadap timur. 3 luas halaman sekolah kira-kira 30 m. 4 jumlah kelas ada 6 kelas yaitu kelas satu sampai kelas 6. 5 ruangannya bersih dan tidak kotor halaman sekolah ku juga bersih. 6 jumlah guru ku yg ada di SD 04 yaitu ada 7 saya bersekolah di SD 04 kawungantep. 7 halaman sekolah ku ditaman bunga-bunga dan juga berbagai pepohonan. 8 tapi bunga tidak pernah berbunga. 9 sekolahan ku terbuat dari semen.
10 keadaan sekolah ku cukup aman atau pundamai tidak ada kerusuhan. 11 kelas di SD ku keadaanya pun baik.
12 saya pun senang sekolah di SD 04 kawungantep.
13 sudah tidak jauh dari rumah hanya beberapa meter aja. 14 adik-adik ku juga pada sekolah di SD 04 kawungantep ~~aku~~.
14 saya kalau berangkat sekolah saya lewat dari belakang sekolah halaman sekolah ku biasa luas. 15 biasanya halaman sekolah ku untuk bermain maupun untuk olaraga. 16 sekolahan ku berdekatan dengan kuburan pahlawan. 17 saya pun senang bersekolah di SD 04. Sekolahanku bedekatan dengan yos sudarso. 18 Bahkan mempunyai guru-guru yang sangat baik.

Datar : III

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

NAMA : UJANG HARI MUSIANTORO
Kelas : VI
NO : 7

Letak dan keadaan sekolahku

1 Sekolahanku menghadap keutara. 2 Saya kalau berangkat pesekolah jampuk 7.30 halaman sekolahku kalau hujan becek.
3 Sekolahanku terdiri dari 5 kelas. 4 dihalaman sekolahanku banyak pepohonan dan juga rumput. 5 murit kelas enam perjumlah tiga puluh dua siswa di kelas empat juga berdapingan dg kantor. 6 Jarak sekolahku dg rumahku jauh. 7 Sekolahanku dulunya sudah robo. 8 Semua kelas bergotong royong mengangkan barang-barang yang berguna. 9 sesudah itu sekolahan dibangun lagi oleh pemerintah.
10 halaman sekolahku banyak rumput dan pepohonan.
11 anak anak bekerja bakti untuk mengabuti rumput yang sudang tinggi. 12 di dalam sekolahanku terdapat bangku dan kursi. 13 anak-anak kelas 6 senang bermain sepakbola di halaman sekolahanku dibawahnya juga ada. ~~Kebun~~ 14 dibelakang sekolahanku banyak pohon pisang dan juga rumput. 15 dua bulan sekali anak-anak bekerja bakti untuk membersihkan rumput yg ada dibelakang sekolahanku. 16 letak SD negri 04 adalah dekat dg SLTP jauh dg jalan raya.
17 disamping sekolahanku ada banyak pepohonan dan rumput.
18 didalam sekolahanku terdapat gambar-gambar dan lain lain. 19 waktu istirahat anak-anak keluar sampah ya dibuang ditempat sampah.
20 kalau pagi regu piket datang lebih awal karena piket yg piket membersihkan kelas dan menyapu halaman ada juga yg menyapu. di dalam kelas. 21 papan tulis kelas enam terbuat dari kayu dan penghapus juga terbuat dari kayu. 22 kalau piket menghapus tulisan dipapan tulis. 23 halaman sekolahanku kira-kira 20 m².
24 sekolahanku berdekatan dg kelas lima.
25 anak kelas enam kalau pagi membersihkan halaman dan sampah itu dibuang ketempat sampah kalau kering dibakar.

begitulah letak dan keadaan sekolahanku

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Nama : Umayah Santi
Kelas : VI (Enam)
No. urut : 8

Data : IV

Letak dan Keadaan Sekolahku

1 Letak sekolahku di sebelah Timur. 2 Saya sekolah di SDN kawunganten 04, Halaman sekolahku terlihat luas. 3 Di sekolahku bertempat 5 kelas Dikelas enam saya berjumlah 32 siswa juga dihalaman saya pemandangannya sangat indah dan sejuk. 4 Guru di kelas enam saya bernama Bu Harti dan Bu kepala sekolah. 5 Dan dikelas saya ada peta ⊗ dan Bunga.
6 Saya berangkat ke sekolah antara pukul 06.30 dan sampai di sekolah kira ⊗ 4 menit.
7 Setiap hari kamis kelas enam diajar oleh pak Guru lain untuk berolah raga. 8 Di sekolahku dulu pernah roboh dan sekarang sudah jadi.
9 Di sekolahku ada lapangan yg luas dan juga untuk olah raga.
10 Sekolahku terbuat dari batu merah. 11 Di sekolah Saya berdekatan dengan sekolah Yos Sudarso.
12 Di SDN kawunganten 04 banyak tumbuh-tumbuhan
3 Dihalaman sekolahku banyak warung di depan sekolahku dan juga ditariki (uang 200) rupiah untuk koperasi.
4 Saya senang bersekolah di SDN kawunganten 04.
15 Dan juga di sekolahku berdekatan dg makam PAHLAWAN yang bernama Sureng Yudha. 16 Dan juga banyak pohon ⊗ dan juga pohon yang besar yaitu pohon beringin yang sangat besar.
17 Di sekolahku ada pak Guru yang akan didaftarkan untuk berolah raga hari kamis yaitu Pak Guru Madi yang akan mempelajari dikelas enam dari lima. 18 Juga hari rabu mempelajari dikelas tiga dan empat.
19 Di sekolah kelas enam dan kelas lima hari kamisnya berolah raga yang dipelajari Pak Madi yaitu TKJ. 20 Di sekolahku ada Guru⊗ ada 9 guru Saya senang dipelajari oleh guru⊗ yang terbaik.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kelas : VI enam

no urut = 9 satu kalid

Data : V

Letak dan keadan sekolahku

1 SD kawungan ten 04 itu sekolahku di sekolahku halamanya luas dan bi yasanya halamannya di gunakan untuk berolah raga dan juga untuk melak sanakan upacara setiap hari senin. 2 ruang kelas saya bersih dan bayang gambar gambar yang tertempel di dinding. 3 kelas di SD ku berjumlah 6 kelas yaitu kelas satu sampai kelas 6 enam. 4 guru di sekolahku berjumlah 9 orang guru saya bernama sepi su hanti dia guru di kelas VI dan juga keristina welas guru kelas enam iya hoyo mem berikan pelajaran MTK.

5 keadanya aman dan bersih setiap hari semua warga SD ku membersikan halaman sekolah. 6 sangat luas biasaya digunakan oleh masa rakot untuk menjemur padi. 7 di halaman sekolahku banyak tumbuh tumbuhan buhan misalnya manga, nongka, dan jambu. 8 semua tanaman di halaman sekolah ku di tanami oleh juru kebon sekolahku yaitu pak muji yang dulu yang sekarang adalah apnar yo. 9 paknar yo adalah temon dalam mem bersikan lingkungan. 10 lingkungan setiap hari bersih karna di bersihkan oleh paknar yo.

11 di sekolah ku bon yok pedagang yang menjual makanya di sekolahku juga ada kantin kantin juga menyediakan makanan yang bersih dan sehat. 12 anak anak sekolah banyak yang beli di kantin karna kantin persediaan makanan di sekolah.

13 di dekat sekolah ku juga ada rel kereto api dan pada saat isti rahat anak anak kelas satu suka sekali melihat kereta api yang kuat.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

NAMA : EDI RIYANO
Kelas : (6) VI
Nomer : Urut : 12

Data : VI

Letak dan Keadan Sekolah ku

1 Letak sekolahan ku di sebelah selatan rel kereta api
2 Sekolahan ku menghadap ke [illegible] Timur 3 halaman sekolahan ku cukup luas dan panjang gunanya untuk upacara dan berolah raga
4 Semua ruang kelas ada 6 guru saya ada 9 namanya adalah = bu ani, bu paijah, bu mujirah, bu sukini, pak warto, bu sri sularti, kris tina wolas, pak wasin dan terahir pak sagimin
5 guru saya ada 2 yaitu sri suharti dan bu wolas warung nya ada 4
6 saya berangkat sekolah 5 menit sudah sampai
7 Sekolahan ku terbuat dari batu bata merah ruang [illegible] kelas ku kira-kira 10 M 8 jumlah murid hanya sedikit cuma 32 anak saja
9 Penguruh sekolahan ku namanya pak narjo yang setiap hari membersihkan sekolahan ku dan sekolahan ku dekat SHTP yas sudarso semua disekolahan ku aku kenal dan sekolahan ku cukup rapi disekolahan ku mempunyai aturan sendiri yang kalau membuang sampah sembarangan pasti dimarahi oleh buguru
11 yang kalau wangan sekolah mendapat nilai yang paling tinggi namanya oli via prantanti oli sekolah mendapatkan nilai yang paling tinggi
12 Kalau pulang pukul 12,30 menit semua pelajaran ku ada 9
13 Pelajaran kalau istirahatnya pukul 09,00 dan 11,00
14 kalau saya istirahat pasti duduk diwarung bersama teman-teman

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Nama: TRENL STEFANUS
Kelas: VI (enam)
No Absen: 13

Letak dan Keadaan Sekolahku

1 Letak dan keadaan sekolahku termasuk di ataran tinggi di Sekolahanku tidak pernah kebanjiran, dan di sebelah utara ada jalan kereta api dan ada juka makam para pah lawan yg gugur. 2 Halaman Sekolahku cukup Luas hampir setiap hari Halaman sekolahku untuk bermain sepak bola. 3 Apalagi kalau jam olah Raga.

4 Halaman sekolahku sedikit miring ke selatan.
5 Di belakang Sekolahan ku ada banyak pohon bambu, pisang dan di depan Sekolahan ku ada pohon bambu tetapi pohon bambu tidak terlalu banyak dulu cukup banyak karena kalau musim panas/kemarau, daun pohon bambu pada menggugurkan daunya karena itulah pohon bambu itu ditebang.

6 Guru yg mengajar kami sejak kelas I sampai kelas VI ada 7 guru kelas IV sedang pergi yaitu 1 buguru Sukini.
8 Di dalam Ruangan kelas VI banyak gambar: gambar peta, persiden Tulisan dan jam-jaman yg bukan betulan.
9 Teman² kami pun mengadakan piket dan yg piket harus berangkat ke sekolah harus lebih awal. 10 Dan yg piket ada yg menata bangku dan meja, mengambil kapur di kantor
11 Dan menata meja dan buku Bu Guru.

12 Di Sekolahanku ada 4 warung. 13 Warungnya ada di sebelah utara, selatan dan barat.
14 Siswa kelas VI sering membeli makanan di sebelah utara karena kelas VI dekat dengan warung yg ada disebelah utara.
15 Dulu kelas V dan VI pernah ambrol.
16 Kini kelas kami sudah dibangun lagi.
17 Sampai hari ini kami terus belajar disekolah untuk mencapai cita² dan sebagai penerus bangsa dan negara

Data : VIII

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

NAMA : MAHFI ATUN
Kelas : VI (enam)
Nomer : 18

Letak dan Keadaan Sekolahku

1 Jarak rumahku dengan sekolahanku tidak jauh. 2 Sekolahan ku itu sangat luas dan terdiri dari enam kelas. 3 Halaman sekolah sangat luas dan halaman hutan halaman sekolah sangat becek, 4 sandainya halaman sekolah kotor murid-murid harus membersihkan. 5 Sekolahku itu sangat lain untuk di tempati, di sekolahanku terdapat yaitu papan tulis, ada meja dan ada kursi. 6 Di dalam sekolahanku dipasang berbagai macam gambarnya bagus-bagus. 7 Kedalam halamanku rumputnya panjang anak-anak harus membawa sekit, di halaman sekolahku banyak tanaman 8 dihalaman sekolahku dipasang berbagai macam yaitu pohon pisang, ada pohon gambar dan lain-lain.

9 Keadaan sekolahanku itu sangat baik karena dijaga oleh semua warga sekolah. 10 Letaknya sangat lurus.
11 dan juga banyak yang sekolah di SD kalongsantan OA.
12 Sekolahan ku terbuat dari semen, ada yang masih ada yaitu sangat baik. 13 Kelas murid-murid ada yang kesulitan. Guru biya menjelaskan. 14 Keadaan sekolahku itu sangat rame sekali karena banyak murid yang mendaftar di sekolahku. 15 Setiap guru saya membersihkan halaman yang kotor. 16 Banyak orang yang suka terhadap sekolahanku karena sekolahanku itu terjaga. dulu sekolahanku rusak. 17 banyak orang yang membantu sekolahanku untuk dibangun lagi.
18 Orang tuaku juga memintaku membangun sekolahku.

19 Jumlah murid kelas enam ada 32 anak ada laki-laki dan ada perempuan
20 di sekolahanku itu ada halaman. 21 Kedalam halamanku kotor anak-anak diguruh membersihkan. 22 Sekolahanku itu terkenal dari dari cantik dan ada. 23 Disekolahanku banyak dan dapat pemandangan.
24 Anak-anak suka dengan sekolahan karena ada banyak teman.
25 Disekolahanku itu sangat rame dan dapat pengan. 26 Kedalam ada musi-bam di sekolahanku pasti orang-orang membersihkan. 27 Cara guru pertama kali di sekolah saya mengajar guru-guru itu sangat baik tetapi guruku sangat baik. 28 Sekolahanku sudah mendapat penilaian Aku bersekolah. 29 Sekolahanku terdiri dari kelas 1, kelas 2, kelas 3, kelas 4, 5, 6 dan kan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Nama : [illegible]
Kelas : 6 (enam)
No Absen : 21

Data : IX

Letak dan Keadaan Sekolahku

1 Sekolahku menghadap ke timur. 2 Alamat sekolahku SD Kawunganten 04.
3 Mempunyai lapangan yang cukup luas. 4 Biasanya kalau musim penghujan
halamannya becek, dan terdiri dari 5 kelas, kelas paling ujung adalah kelas IV.
5 Jarak rumahku dengan sekolahku kira-kira 1 km. 6 Sekolahku dekat dengan
sekolah SMP Yos Sudarso. 7 Di dalam ruang kelas 6 banyak terdapat hiasan-hiasan
dinding dan juga terdapat 2 papan tulis. 8 Luas sekolahku kira-kira 100 m².
9 Sekolahku terletak di pinggir jalan rel kereta api, depan kuburan pahlawan
Sureng Yudha. 10 Di samping sekolahku juga terdapat banyak pepohonan.
11 Karena sekolahku kekurangan kelas jadi anak kelas II masuk siang.
13 Di ruang kelas 6 terdapat 15 jendela yg terbuat dari kaca.
14 Keadaan Sekolahku cukup baik dulu sekolahku pernah roboh karena
tertiup angin, 3 ruangan yang roboh yaitu ruang kantor, kelas 5 dan kelas 6.
15 Tapi sekarang sudah di bangun kembali tapi cuma 2 ruangan untuk kelas 5 dan 6, kalau
kantor sekarang berada di ruang kelas III. 16 Tapi tidak lama kemudian kira-kira
3 bulan atap-atapnya sudah pada roboh karena di rusak oleh siswa-siswa SD04
dan dindingnya sudah mulai retak dan banyak coret-coretan, apalagi kalau hujan
atapnya pada bocor. 17 Waktu sekolahku roboh meja kursinya banyak yg rusak, tapi
sedikit demi sedikit bapak, ibu guru membelinya satu persatu sampai terkumpul banyak.
18 Lantai Ruang Sekolahku terbuat dari tegel berwarna hitam, papan tulisku juga
berwarna hitam bukan berwarna putih. 19 Sekolahku roboh pada tahun 2002.
20 Dinding Sekolahku berwarna putih.
21 Di depan kelasku terdapat tulisan-tulisan yang tentak menjaga keindahan
sekolah. 22 Letak sekolahku cukup tinggi dari pada SMP Yos Sudarso.
23 Pukul 06.30 aku berangkat sekolah sampai di sekolah pukul 06.40 masuk pukul 07.00
dan pukul 12.30. 24 Peta-peta di sekolahku biasanya di buat oleh murid-murid kelas 6
tapi juga banyak yang beli, terus gambar-gambar indra juga ada.
25 Bapak Ibu guruku berjumlah 9. 26 Guru kelas 6 adalah bu Sri Sukarti

Data X PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Nama : Resti Anggi Hito
kelas : 6 (enam)
no urut : 22

" Letak dan keadaan sekolah "

1 saya berangkat sekolah dari rumah pukul 06.45 sampai di sekolah pukul 06.50. 2 letak sekolahan saya didekat mahkam ~~kodaran~~ suraing yuda. 3 halaman sekolahan saya sangat luas dan ada halaman sekolahan saya dapat dipakai untuk bermain kasti dan juga untuk bermain sepak bola. 4 anak-anak kelas Enam dan kelas lima juga sering bermain sepak bola dihalaman sekolah SD negri kawungan ten ou. saya sangat merasa gembira sekolah di SD negri kawungan ten ou ~~dan~~ yang halamannya sangat luas untuk bermain apa saja.
5 dan juga setiap hari kami saya juga sering berolah raga dilalaman sekolah.

6 sekolahan saya ada 5 kelas yang satu untuk kantor dan guru saya ada delapan guru ada yang guru lah raga, guru Agama dan guru MTK. 7 nama guru saya adalah sri suharti dan kurumatamatika saya adalah bu welas. 8 bu welas sering mengajar matamatika dikelas Enam.
9 guru kelas Enam ada 2 yaitu bu sri suharti dan bu welas.
10 didalam kelas Enam sangat nyaman.
11 halamannya sangat luas rumputnya panjang-panjang dan juga ada yang pendek.

12 nama sekolahan saya SD negri kawungan ten ou. 13 sekolahan saya menghadap ke timur didepan sekolahan saya banyak pohon-pohonan dan juga banyak rumput yang panjang-panjang. 14 jumlah anak-anak di kelas Enam ada 32. 15 anak laki-laki ada 16 dan anak perempuan ada 16 juga jadi semua murid kelas 6 ada 32 anak.
16 dan disekolahan saya di jadwal pilen hari senin sampai dengan hari saptu. 17 anak-anak kelas Enam sering juga membersihkan jalan yang ada didepan sekolahan.
18 didepan sekolahan saya ada pohon-pohonan adapohon bambu.

Data : X

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

NAMA : RIYANI
KELAS : 6 (VI)
NO URUT : 23

"Letak dan Keadaan Sekolahku"

1 Letak sekolahku disebelah selatan rel kereta api. 2 Sekolahku menghadap ketimur, sekolahku mempunyai 5 ruang kelas, dan mempunyai 6 guru dan 1 kepala sekolah. 3 Keadaan sekolahku lumayan baik.
4 Disekolahku mempunyai halaman yang cukup luas. 5 Lapangan / halaman sekolahku banyak rumput. 6 Lapangan sekolahku sering digunakan untuk olah raga seperti: senam, sepak bola, kasti dan lain-lain. 7 Lapangan sekolahku kalau terkena air hujan becek.
8 Kelasku terletak selatan. 9 Sekolahku pernah roboh karna sudah tuku tua dan tembokmu sudah pada berlubang dan beberapa bulan kemudian sekolahku dibangun kembali. 10 Ngajar - mengajar disekolahku berjalan dengan baik karna disekolahku tidak kekurangan guru.
11 Keadaan didalam kelasku cukup baik. 12 didalam kelasku terpasang banyak gambar para pahlawan dan peta-peta benua. 13 Di sekolahku kalau sering hujan tidak terkena bencana banjir karna sekolahku terletak didataran tinggi. 14 kalau hujan terus paling becek. maklum sekolahku ini di desa.
15 Jumlah murid disekolahku kelas 1 - VI kira-kira kurang lebih 100
16 Kalau aku berangkat kesekolah, dari rumah ke sekolah ± kurang lebih 5 menit. 17 dibelakang sekolahku banyak pohon pepohonan yaitu pohon pisang. 18 kantor sekolahku terletak ditengah-tengah. 19 kantor sekolahku digabung dengan kelas 3, karna cuma terdiri 5 ruangan. 20 sekolahku terletak di desa Kawunganten, Kabupaten Ciamis, Jawa Tengah
21 Di Sekolahku banyak murid. 22 Sekolahku terletak disamping makam pahlawan "Sureng Yudha"
23 Di halaman sekolahku ada pohon bambu yang sangat rindang. 24 Di samping utara sekolah saya ada sawah yang luas

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Data : XII

Nama: Riyan Hidayat.
Kelas : 6 (enam).
No : (24)

Letak dan Keadaan Sekolahku.

1 Letak sekolahku di sebelah utara makam pahlawan Surang yudha dan di sebelahnya ada rel kereta api. 2 Halaman sekolahku cukup luas terdiri dari 5 kelas ~~dan~~ dan 1 kantor. ekolahku menghadap ke timur lapangannya pun luas terdiri dari 2 lapangan 1 lapangan sekolahku dan yang satu lagi lapangan SMP YPS Sudarso.
Kira-kira sekolah dan rumahku berjarak 1 km. 5 saya berangkat sekolah dengan jalan kaki.
Guru di sekolahku terdiri dari 9 guru, yang mengajar di kelasku adalah Ibu Harti.
7 Sekolahku cukup baik karena baru saja di perbaiki. murid di kelasku terdiri dari 32 - siswa. dan di lapanganku terdiri dari berbagai tumbuhan.
Sekolahku terbuat dari batu-bata ada kacanya, papan tulis, ventilasi dan ada juga di pasang gambar pahlawan juga ada gambar presiden, wakil presiden dan gambar garuda.
dan juga di pasang bunga yg di buat oleh ~~m~~ siswa kelas 6 sendiri dan juga di pasang berbagai gambar peta di antaranya adalah peta australia peta negara asia tenggara tetapun di buat oleh siswa kelas 6 sendiri
11 dan juga letak sekolah dekat dengan sekolah SMP YPS Sudarso
an setiap hari senin di sekolah di adakan upacar bendera.
Halaman lapanganku cukup luas dan itupun di gunakan untuk bermain sewaktu sedang istirahat dan sekolahku terdiri dari berbagai pohon-pohonan di-antaranya adalah pohon pisang dan juga ada pohon jambu biji.
Saya berangkat sekolah dengan teman-teman saya. 14 Saya berangkat sekolah tepat waktu dan papan tulis saya terbuat dari kayu di ruang kelas kelasnya er diri dari 2 papan tulis.
dan di sekolah ada juga gudang untuk menyimpan seperti kayu, amber dan juga untuk menyimpan air ada juga WC untuk ~~gurutuk~~ membuang ...

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Data : XIII

NAMA= SUTIKNI
KELAS= VI (enam)
NO URUT= 25

Letak dan Keadaan Sekolahku

Letak sekolahku bersebelahan dengan jalan kereta api, menghadap ke timur halaman cukup luas, terdapat pepohonan disekitarnya.[3] Ada 5 ruangan guruku berjumlah 9 orang.[4] Ruangan kelasku terdapat banyak pajangan. Aku berangkat dari rumah ke sekolah kurang lebih 5-7 menit.[6] yang mengajar di kelas VI adalah ibu Suharti dan Bu Welas.[7] Sekolah masuk pukul 07.00, dan pulangnya pukul 12.30.[8] Jumlah siswa kelas VI berjumlah 32 orang.[9] Dulu sekolah pernah roboh tapi sudah diperbaiki. Letak sekolah juga dekat dengan sawah-sawah hanya dibatasi oleh jalan rel kereta api.

[11] Setiap ruangan kelas cukup luas, dan di depan sekolah tertulis papan yg isinya SDN Kawunganten 04.[12] Setiap ruangan kelas terdapat jentilasi-ventilasinya.[13] Sekolah ku berdekatan dengan SLTP YOS Sudarso Kawunganten dan Gereja Katolik, disekitar sekolah ada rumah.[14] Sekolah terdapat di jalan Gereja.[15] Disekitar sekolah banyak terdapat pohon-pohon bambu. banyak rumah-rumah untuk berjualan.[16] Disebelah utara sendiri ada gudang dicampingnya kelas IV disamping nya lagi kelas I dan II disamping nya lagi kelas III dan kantor.[17] Kelas V dan VI dan kelas VI diatas lebih tinggi dari yg lainnya.

[18] Dibelakang sekolah ada kamar kecil, disamping nya terdapat pohon-pohon pisang.[19] istirahat 2 kali yaitu pukul 09.00 dan pukul 11.00.[20] Setiap pagi berbaris untuk masuk kelas.[21] Setiap hari jum'at dan sabtu pulang pukul 10.30, hanya istirahat satu kali. Perabotan meja-kursi kelas VI terdapat almari buku dan disamping samping almari terdapat meja tenis dan ditembok-tembok banyak lukisan seperti gambar pahlawan dan peta-peta, diatas almari ada jam dindingnya.[23] didepan kelas ada papan tulis yg terbuat dari kayu untuk menulis didepan papan tulis ada almari.[24] Itulah letak dan keadaan sekolahku hanya terdapat banyak pepohonan dan rumah-rumah

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kelas : Gram (VII)

Data : XIV

No Absen = 27

Letak dan Keadaan Sekolahku

1 Sekolahku terletak didekat SMP Yos sudarso 2 sekolahku menghadap ke Timur.
3 Mempunyai beberapa kelas terdiri dari kelas 1-5. dan juga mempunyai halaman sekolah yang cukup luas 4. kalau dimusim hujan halaman sekolahku sangat becek, dan kalau dimusim kemarau halaman sekolahku digunakan untuk bermain diwaktu istirahat
5 disekolahku banyak pedangang yang menjual dagangan nya untuk mendapatkan uang.
6 saya mempunyai 8 guru yang mengajar saya 7 saya bersekolah disini dg tujuan untuk menjadi orang pintar yang banyak ilmunya.
8 saya mempunyai ruang kelas yang cukup indah dan bagus, dan dihiasi dg gambar-gambar berbagi macam 9. tempat duduk yang ada diruang kelasku cukup banyak dan cukup nyaman untuk diduduki 10. ruang kelasku terdapat papan tulis yang terdiri dari 2 papan tulis yang cukup besar dan bagus yang terbuat dari kayu
11 Sekolahku terdiri dari 9 jendela yang cukup menarik untuk dipandang mata
12 karena sekolahku hanya terdapat 5 kelas saja, sehingga kelas II masuk siang
13 saya diajar oleh 2 guru yang baik hati 14 guru yang setiap hari mengajar saya adalah Bu Sri Suharti dan yang mengajar Matematika Bu Christina Welas
15 kalau saya berangkat sekolah pukul 06.45 menit sampai disekolah pukul 06.50 menit
16 saya memiliki banyak teman disekolah yang sering diajak bermain setiap hari
17 Bel berbunyi pukul 07.00 tepat 18 sekolahku mempunyai seorang penjaga sekolah
19 saya setiap hari menyapu halaman sekolah bersama-sama teman supaya halaman bersih dan enak dipandang mata kita
20 rumah saya dengan sekolah kira * jaraknya 5 km²
21 waktu istirahat saya membeli jajan bersama teman * untuk dimakan
22 waktu istirahat ditentukan pukul 08.30 dan masuk pukul 09.00 lebih
23 saya duduk dibangku yang terbuat dari kayu yang kuat
24 gedung sekolahku terbuat dari bahan-bahan yang terdiri dari berbagai macam antara lain adalah batu bata, pasir, semen dan lain-lain
25 disekolahku terdapat sebuah lemari untuk minyimpan buku-buku yang dipergunakan untuk mengajar anak sekolah
26 saya pulang sekolah pukul 12.30 lebih sampai dirumah pukul 13.00 kurang
27 sekolahku juga terletak didekat makam pahlawan. Sureng Yuda dan sekolahku terdapat banyak sekali pohon bambu
28 dimusim kemarau banyak daun-daun bambu yang jatuh
29 setiap hari saya menyapunya supaya bersih selalu dan enak dan nyaman untuk bermain

Data XV PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Nama = Tri nafiyanti
Kelas = VI (enam)
No = 29

Letak dan Keadaan Sekolahku

Letak sekolahku hampir dekat dengan rumahku.[2] Sekolahku terdiri dari 5 kelas dan terdiri dari beberapa guru.[3] Kalau aku berangkat sekolah waktu yang aku perlukan adalah 10 menit.[4] Tapi banyak juga rumah teman xx jauh dari sekolah.[5] Maka dari itu banyak teman-temanku yg berangkat lebih dari jam 07.30.[6] Padahal masuknya saja mulai pukul 07.00; tapi ada juga teman-temanku yg lain berangkat pukul 06.20.[7] Sebab rumah mereka dekat dg sekolah.[8] Di sekolahku juga banyak ditanami berbagai tanaman seperti tanaman buah jambu yg dikepan kelasku dan juga banyak yg ditanami daun-daunan yang lain karena untuk memperindah sekolahan kami karena sekolahku agak tinggi maka tidak pernah kebanjiran tidak seperti sekolah yang lain.[9] Sekolah mereka sering kebanjiran.

Keadaan Sekolahku

[10] Keadaan sekolahku cukup menyenangkan; Halamannya juga cukup luas.
[11] Halaman sekolahku banyak digunakan untuk berolahraga dan juga banyak digunakan untuk bermain sepak bola oleh anak laki-laki.
[12] Tapi ada juga SLTP yg yang berolahraga di sekolahku halamanku.
[13] Dibawah sekolahku ada kel kereta api dan makaman surang yudu
[14] Dan di belakang kelasku ada rumah dan ada juga jalannya
[15] Kalau pulang aku juga melewati jalan tersebut.[16] Karena itu jalan belakang rumah.[17] Tapi kalau aku berangkat sekolah aku lewat jalan depan.[18] Tapi kalau becek aku lewat jalan depan karena jalan dedepan rumah saya ada batunya jadi tidak becek.[19] Ohya di sekolahku juga jualan makanan dan minuman
[20] Ohya selain itu ruang kelasku juga berdekatan dg ruang kelas lima di ruang kelasku banyak di pasang beberapa gambar seperti gambar peta, gambar alat indra dan di sekolahku kelas 6 dan kelas lima berdempetan dan kalau kelas 1,2,3 dan 4 itu letaknya di bawah.[21] dibawah kelas lima dan kelas 6.[22] Ohya di ruang kelasku juga dipasang gambar presiden dan wakil presiden.[23] Dan juga di pasang gambar para pahlawan yg lainnya.[24] Kalau di belakang tempat aku duduk ada lemarinya dan mejanya
[25] Selain itu juga di pasang jam-jam yg terbuat dari gardus dan kertas.[26] Jam itu tinggalan kelas 6 yang dulu sebelum aku kelas 6.[27] Waktu aku masih duduk di kelas lima

Data XVI

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

nama: wah Eko ungaul Rizki
kelas: 6 (enam)
nomor urut: 32

"LETAK dan KEAdaan sekolah"

1 Letak sekolahanku didekat makam pahlawan. 2 keadaannya baik baik saja. 3 Halaman sekolah saya sangat luas. 4 Halaman sekolah saya serina dipakai untuk bermain sepak bola.
5 Disekitar sekolahan saya banyak pohon pohonan misalnya pohon bambu pohon pisan dan lain lain.
6 Saya sangat senang sekolah di sd negeri kawungan ten oy.
7 setiap hari saya berangkat sekolah. 8 saya berangkat ke sekolah pukul 06.30 9 didalam kelas saya sangat luas, di kelas saya banyak gambar 3. 10 guru yg mengajar saya adalah bu "Sri Suharti".
11 Disekolahku terdapat 5 kelas dan kantor 1 jadi semuanya ada 6 kelas dg kantor. 12 DiSD kawungan ten oy ada 6 guru dan ada 2 guru agama. 13 banyak orang orang berjualan di halaman sekolah. 14 disekolahan ku juga ada gambar para pahlawan yg guru melawan pen jajah.

5 Disekolahan saya mempunyai teman banyak ada yang perempuan ada yg laki laki. 16 nama sekolahan ku adalah "SDN kawungan ten oy". 17 dibelakan sekolahan ku dan diluar sekolahan ku banyak yang retak. 18 Disekolahan saya juga ada regu piket. 19 Dari hari senin sampai hari saptu. 20 saya piket hari saptu. 21 sekolahan saya menghadap ke sebelah timur. 22 disekolahan saya banyak sekali pohon pisan dan pohon bambu. 23 pohon bambu itu sangan rindang dan dibawah pohon bambu itu ada sulu ur. 24 sumur itu banyak runtan didalam nya. saya sangat senan sekolah di sekolahan SD kawungan ten oy.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Data. XVII

Nama : [illegible]
Kelas : 6 (enam)
No absen : 1[illegible]

"Letak dan Keadaan Sekolah ku"

1 Sekolah ku menghadap ke sebelah timur, alamat sekolah ku SD Negri Kawunganten 04. 2 Ruang kelas ku terdiri dari 5 ruang dan kelas ku di sebelah selatan dan halaman sekolah ku sangat luas, halaman sekolah ku kalau hujan becek. 3 halaman sekolah ku sering untuk berolahraga. dan ruang yg paling utara adalah kelas 4

4 Guru saya terdiri dari 5 guru.

5 dan pada saat ibu/Bapak guru Rapat kelas enam di beri soal ulangan.

6 di depan sekolah ku terdapat mumbuhan bumbuah seperti jambu, asam, dan lain lain.

7 dan di belakan sekolah ku terdapat tanaman atau hum buhan hum buhan yang sudah berbuah.

8 di sebelah utara SD ku ada makam para Pahlawan atau makam para orang meninggal.

9 Dan di depan makam Pahlawan terdapat jalan kereta api.

10 jalan kereta Api itu juga untuk jalan para anak sekolah kalau mau berangkat sekolah seperti SLTP Yos, SMA, SMU, dan juga untuk jalan anak anak SD Kawunganten 04.

11 dan pada saat berangkat sekolah anak anak meletakan tasnya dan lalu menyapu halaman sekolah yg kotor. 12 itu pekerjaan anak Perempuan dan pekerjaan anak laki-laki mengambil air atau mengambil sampah sampah yg berserakan. 13 ada juga anak perempuan yg menyapu ruang kelas ku masing-masing dan anak laki-laki menyanggut bangkunya ke atas meja dengan terbalik.

14 lalu anak perempuan menyapunya dan jendela-jendela di buka.

15 Dan juga di halaman sekolah saya juga ada warung yg sederhana warung itu ada 4 warung.

16 dan tanaman tanaman di sekitar sekolah ku sudah sangat tinggi dan juga sudah berbuah. 17 di depan sekolah ku juga ada tanaman bambu yang sangat lebat dan tinggi dan daun bambu yg sudah kering daunnya akan jatuh dan mengotori halaman sekolah ku, tapi anak anak perempuan setiap hari menyapu halaman sampai bersih. 18 itulah Letak keadaan sekolah ku yg luas.